

**PENGEMBANGAN MASYARAKAT BERBASIS MAJELIS TAKLIM
(Studi Pada Pengajian Ahad Pagi Bersama Kelurahan Palebon Kecamatan
Pedurungan Kota Semarang)**

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sarjana Sosial (S. Sos)
Jurusan Pengembangan Masyarakat (PMI)



Disusun Oleh:

KHOIRUL MUNAWAROH

NIM 131411032

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di tempat

Assalamu'alaikum wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Khoirul Munawaroh
NIM : 131411032
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Judul : Pengembangan Masyarakat Berbasis Majelis Taklim (Studi pada Pengajian Ahad Pagi Bersama Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang)

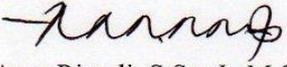
Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Semarang, 25 Juli 2018

Bidang Subtansi Materi


Agus Riyadi, S.Sos.L., M.S.I
NIP. 198008162007101003

Pembimbing,
Bidang Metodologi dan Tata Tulis


Drs. Kasmuri, M. Ag.
NIP. 196608221994031003

SKRIPSI

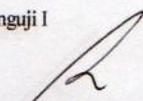
**PENGEMBANGAN MASYARAKAT BERBASIS MAJELIS TAKLIM
(Studi pada Pengajian Ahad Pagi Bersama Kelurahan Palebon Kecamatan
Pedurungan Kota Semarang)**

Disusun Oleh:
Khoirul Munawaroh
131411032

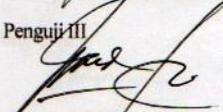
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 25 Juli 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

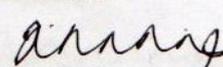
Ketua/Penguji I


Drs. H. Fachrur Rozi, M. Ag
NIP. 196905011994031001

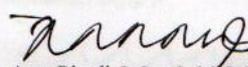
Penguji III


Drs. H. M. Madhofi, M. Ag
NIP. 196908301998031001

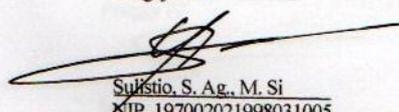
Pembimbing I


Agus Riyadi, S. Sos. I., M. S. I.
NIP. 198008162007101003

Sekretaris/Penguji II

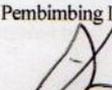

Agus Riyadi, S. Sos. I., M. S. I.
NIP. 198008162007101003

Penguji IV


Sulistio, S. Ag., M. Si
NIP. 197002021998031005

Mengetahui

Pembimbing II


Drs. Kasmuri, M. Ag
NIP. 196608221994031003

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 02 Agustus 2018


Drs. H. W. Waluddin, Lc., M. Ag.
NIP. 19610727 200003 1 001



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penertiban maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 25 Juli 2018

Khoirul Munawaroh

NIM: 131411032

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji Syukur saya haturkan kepada Allah SWT sang Maha Agung di alam semesta ini yang telah memberikan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya kepada saya untuk menyelesaikan tugas akhir perkuliahan saya ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang kemuliaannya akan senantiasa menghiasi sejarah beradaban dan memberikan contoh yang baik untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berkat ridlo Allah SWT, do'a, kerja keras dan air mata penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai pernyataan kelulusan Program Study Strata (S1) di Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Dengan rendah hati penulisan karya ini berjudul "*Pengembangan Masyarakat berbasis Majelis Taklim (Studi pada Pengajian Ahad Pagi Bersama Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang)*".

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada beberapa pihak yang telah memberikan dukungan dan memberikan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, terima kasih ini saya sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta jajaran para Pejabat Rektorat UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaluddin Pimay, Lc., M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta jajaran para Pejabat Dekanat Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Suprihatiningsih, S. Ag., M. Si., selaku ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam
4. Agus Riyadi, S. Sos. I., M.S.I. selaku pembimbing I sekaligus wali dosen yang dengan sabar menghadapi saya serta telaten dalam membimbing saya untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Drs. H. Kasmuri, M. Si., selaku pembimbing II yang juga dengan sabar menghadapi saya serta telaten dalam membimbing saya untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini
6. Seluruh jajaran Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang senantiasa mencurahkan pengetahuan dan kasih sayangnya kepada saya.
7. Seluruh Staf Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang dengan senang hati melayani dan membantu dalam proses administrasi.

8. Terima kasih yang tidak akan ada habisnya kepada bapak saya, bapak Khoirin , mamak saya, mamak Musafiroh yang selalu memberikan kasih sayangnya dan tidak pernah menampakkan kesusahannya agar saya dapat mencapai cita-cita saya.
9. Kakak satu-satunya saya yang sangat cantik mbak Nur Hidayah dan adik-adikku tercinta Mustaqim dan Aisyah Ramadhani yang selalu memberikan semangat dan do'a yang tiada habisnya untukku.
10. Terimakasih juga kepada Imam Wahyudianto yang selalu memberikan semangat dan dukungan yang tidak ada hentinya.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan di PMI angkatan 2013 terkhusus PMI-B 2013 yang memberikan cerita indah selama masa perkuliahan, senantiasa bertukar pikiran serta saling mendo'akan.
12. Seluruh adik-adik PMI di UIN Walisongo Semarang yang dengan semangat membantu kemajuan jurusan PMI.
13. Seluruh pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang membantu terselesaikannya tugas akhir ini.

Teruntuk mereka semua, tidak ada yang bisa penulis perbuat untuk membalas kebaikan mereka selain do'a dan ungkapan terima kasih yang sedalam-dalamnya. Penulis sadar bahwa penulisan ini adalah karya tulis pemula, semoga dapat membantu keilmuan dalam pengembangan masyarakat.

Semarang, 25 Juli 2018

Penulis,

Khoirul Munawaroh

NIM. 131411032

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati karya sederhana ini kupersembahkan kepada bapak Khoirin, mamak Musafiroh, kakak tersayang Nur Hidayah dan adik-adik tercinta Mustaqim dan Aisyah Ramadhani yang selalu memberikan motivasi, mendo'akan dan semangat yang tidak henti-hentinya untuk menyelesaikan skripsi ini.

MOTTO

(Siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil)

مَنْ صَبَرَ ظَفِرَ

(Siapa yang bersabar pasti beruntung)

من سار على الدرب وصل

(Siapa menapaki jalannya akan sampai tujuan)

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul **Pengembangan Masyarakat berbasis Majelis Taklim (Studi pada Pengajian Ahad Pagi Bersama Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang)**, yang dilatar belakangi oleh suatu organisasi sebagai agen perubahan pada masyarakat. Pengembangan masyarakat dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat baik secara sosial, budaya, dan ekonomi. Pengembangan masyarakat merupakan suatu proses swadaya masyarakat yang diintegrasikan dengan usaha-usaha pemerintah setempat. Pengembangan ini berguna untuk meningkatkan kondisi masyarakat di bidang ekonomi, sosial politik dan budaya. Pengembangan masyarakat sangat membutuhkan partisipasi masyarakat setempat karena tanpa adanya partisipasi masyarakat setempat pengembangan masyarakat tidak akan terlaksanakan. Pengembangan masyarakat berbasis majelis taklim adalah upaya untuk membantu jamaah/masyarakat yang membutuhkan. Seperti halnya program-program yang dilakukan oleh YAPAPB (Yayasan Amal Pengajian Ahad Pagi Bersama) di Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. Fokus pada penelitian ini adalah ingin mengetahui (1) proses pengembangan masyarakat berbasis majelis taklim (2) faktor pendukung dan penghambat pengembangan masyarakat berbasis majelis taklim pada PAPB Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif-diskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data penelitiannya yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer didapatkan melalui sumber utama yaitu sekretaris umum PAPB, sekretaris utama PAPB, dll. Sedangkan data sekundernya didapatkan dari referensi-referensi yang berkaitan dengan pengembangan masyarakat dan majelis taklim seperti buku, jurnal dll. Metode analisis data menggunakan teorinya Zulfanef, meliputi reduksi data, pemaparan data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh Majelis Taklim PAPB adalah dari pengajian keliling dari masjid kemasjid kemudian membentuk BKPRM kemudian mendirikan yayasan, setelah itu mendirikan sekolah formal yaitu SMP IT PAPB, TK PAPB dan KB PAPB, disamping peduli pada pendidikan YAPAPB juga peduli pada kesehatan masyarakat dan jamaah di wilayah Palebon Barat dengan menyediakan sebuah klinik PAPB. Faktor pendukung dan penghambat pengembangan masyarakat di PAPB Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan kota Semarang meliputi: 1) *Strength* (kekuatan). Adanya partisipasi jamaah/masyarakat, materi yang disampaikan sesuai dengan kehidupan sehari-hari dan ukhuwah Islamiah. 2) *opportunity* (Peluang) Yayasan memiliki jaringan yang luas, dan dukungan pemerintah sekitar. 3) *Weakness* (kelemahan) dana dan tempat.

Kata Kunci : Pengembangan Masyarakat dan Majelis Taklim

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian	8

BAB II. LANDASAN TEORI

A. Konsep Dasar Pengembangan Masyarakat	
1. Pengertian Pengembangan Masyarakat	12
2. Tujuan Pengembangan Masyarakat	14
3. Model-model Pengembangan Masyarakat	20
4. Metode Pengembangan Masyarakat	22
5. Pendekatan Pengembangan Masyarakat	25
B. Majelis Taklim	
1. Pengertian Majelis Taklim	28
2. Dasar Hukum Majelis Taklim	28
3. Metode dalam Majelis Taklim	29
4. Peran dan Fungsi Majelis Taklim	30
5. Macam-macam Majelis Taklim	31

**BAB III. PROFIL PAPB, YAYASAN dan KONDISI KEMASYARAKATAN
DI KELURAHAN PALEBON KECAMATAN PEDURUNGAN
KOTA SEMARANG**

A. Profil PAPB dan Yayasan	
1. Sejarah PAPB dan YAPAPB	32
2. Struktur YAPAPB	35
3. Susunan Acara PAPB	38
4. Materi PAPB	38
5. Program-program PAPB	39
B. Kondisi Sosial Masyarakat di Kelurahan Palebon	
1. Kondisi Geografis Kelurahan Palebon	40
2. Kondisi Demografis Kelurahan Palebon	41
C. Proses Pengembangan Masyarakat berbasis Majelis Taklim pada PAPB Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang	44
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Masyarakat berbasis Majelis Taklim pada Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang	55

BAB IV. ANALISIS HASIL TEMUAN

A. Analisis Proses Pengembangan Masyarakat berbasis Majelis Taklim pada PAPB Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang	57
B. Analisis Faktor pendukung dan penghambat Pengembangan Masyarakat berbasis Majelis Taklim pada Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang	61

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	64
B. Saran	66
C. Penutup	66

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

DAFTAR TABEL

TABEL 1	: Struktur Organisasi periode 2003 – 2008 dan 2013 – 2018.....	35
TABEL 2	: Susunan Acara PAPB	38
TABEL 3	: Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian	41
TABEL 4	: Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin	42
TABEL 5	: Penduduk berdasarkan Pendidikan	43
TABEL 6	: Penduduk berdasarkan pemeluk Agama.....	43
TABEL 7	: Penerimaan infaq	46
TABEL 8	: Keuangan PAPB periode 15 Juli 2001 – 07 April 2002	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: SMP IT PAPB	hal. 49
Gambar 2	: Halaman Sekolah PAPB	hal 49
Gambar 3	: Klinik PAPB	hal 52
Gambar 4	: Peralatan Klinik PAPB	hal 52

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah merupakan proses komunikasi dalam rangka mengembangkan ajaran Islam, mengajak orang untuk menganut ajaran Islam. Istilah mengajak berarti mempengaruhi orang lain agar mau dan mampu mengubah sikap, sifat, pendapat dan perilaku sesuai dengan apa yang dikehendaki orang yang mengajaknya. Dalam konteks dakwah da'i akan selalu berusaha mempengaruhi mad'u nya. Upaya mempengaruhi yang dimaksud adalah terkandung dalam surat Al Imron (3) : 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya: “ kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah ”

Dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits manusia mencakup dalam dua pengertian, yaitu: 1. manusia sebagai makhluk *mukallaf* (bertanggung jawab) dan 2. manusia sebagai makhluk penjelmaan sang khaliq (Suhandang, 2013: 72). Manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab dan sebagai jelmaan sang khaliq berarti manusia diciptakan sebagai makhluk yang amar makhruf nahi

munkar. Amar makruf nahi munkar dapat dilakukan dengan dakwah Bilhal.

Dakwah Bilhal adalah dakwah dengan menggunakan perbuatan. Dakwah bilhal merupakan upaya pemberantasan kemungkaran maupun menegakkan kebaikan sesuai dengan syariat Islam. Upaya menghilangkan kemungkaran merupakan suatu cara untuk mewujudkan kebenaran atau kebaikan dikalangan manusia, dalam hal tersebut merupakan upaya penyempurnaan amar makruf nahi munkar. Amar makruf nahi munkar merupakan perbuatan yang dapat meningkatkan kualitas manusia seperti apa yang terdapat dalam pengembangan masyarakat.

Studi tentang pengembangan masyarakat bersinggungan dengan istilah-istilah seperti: komunitas, pengembangan, urban, rural, sosial. Pandangan tentang pengembangan masyarakat tidak hanya satu macam, namun ada banyak perspektif yang membahas tentang pengembangan masyarakat. Pengembangan masyarakat merupakan metode yang memungkinkan orang dapat meningkatkan kualitas hidupnya, serta mampu memperbesar pengaruhnya terhadap proses-proses yang mempengaruhi kehidupannya. Pengembangan masyarakat adalah proses kegiatan bersama yang dilakukan oleh penghuni suatu daerah untuk memenuhi kebutuhannya (KBBI V). Pengembangan masyarakat merupakan suatu proses swadaya masyarakat yang diintegrasikan dengan usaha-uasaha pemerintah setempat. Pengembangan ini

berguna untuk meningkatkan kondisi masyarakat di bidang ekonomi, sosial politik dan budaya. Pengembangan masyarakat sangat membutuhkan partisipasi masyarakat setempat karena tanpa adanya partisipasi masyarakat setempat pengembangan masyarakat tidak akan terlaksanakan. Pengembangan masyarakat memiliki komitmen dalam memberdayakan masyarakat lapis bawah (orang-orang lemah, tidak berdaya, dan miskin) sehingga mereka memiliki berbagai pilihan nyata menyangkut masa depannya (Zubaedi, 2013: 4).

Pengembangan masyarakat memiliki fokus terhadap upaya menolong anggota masyarakat yang memiliki kesamaan minat untuk bekerja sama, mengidentifikasi kebutuhan bersama dan kemudian melakukan kegiatan bersama untuk memenuhi kebutuhan. Upaya pengembangan masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat, maka kita harus mengetahui karakteristik dari masyarakat tersebut. Untuk mengetahui karakteristik masyarakat, ada beberapa pendekatan yang digunakan: karakteristik pribadi (berhubungan dengan kondisi pribadi seperti jenis kelamin, umur, suku, agama, dll), karakteristik sosial ekonomi (berhubungan dengan tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, posisi sosial dalam masyarakat), perilaku keinovatifan (berhubungan dengan perintis, pelopor, penganut, dll), moral ekonomi masyarakat (berhubungan dengan cara pandang dan praktik berekonomi suatu masyarakat).

Pengembangan masyarakat terdiri dari dua konsep yaitu “pengembangan” dan “masyarakat”. Pengembangan merupakan usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Bidang-bidang pengembangan biasanya meliputi beberapa sektor, yaitu ekonomi, pendidikan, kesehatan dan sosial-budaya. Sementara itu, masyarakat dapat diartikan dalam dua konsep, yaitu, masyarakat sebagai sebuah “tempat bersama” yakni sebuah wilayah geografi yang sama, dan masyarakat sebagai sebuah “kepentingan bersama” yakni kesamaan kepentingan berdasarkan kebudayaan dan identitas (Suharto, 2005: 39). Pengembangan masyarakat akan berjalan ketika masyarakat dapat bersosialisasi dalam setiap kegiatan. Kegiatan yang dapat mempererat silaturahmi baik dalam kegiatan agama atau kegiatan sosial dengan masyarakat setempat, dapat melalui pendidikan formal ataupun non formal.

Pemerintah menyatakan bahwa pendidikan dapat dilaksanakan melalui tiga jalur, yaitu pendidikan formal, pendidikan non-formal dan pendidikan informal seperti yang tercantum pada UU No. 20 tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 10 bahwa “Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, informal dan nonformal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan”. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas Lembaga Kursus, Lembaga Pelatihan, Kelompok Belajar, Majelis Taklim dan pendidikan sejenis lainnya (Afandi, 2013: 89).

Majelis taklim berasal bahasa Arab yaitu dari kata **مَجْلِسٌ** yang artinya tempat dan **التَّعْلِيمِ** yang artinya pengajaran. Dengan demikian majelis taklim diartikan sebagai tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam (Ismail, 2008: 81). Majelis Taklim merupakan lembaga dakwah yang memiliki keunikan dan kekhasan pada setiap komunitas masyarakat. Kehadirannya merupakan bagian dari upaya masyarakat dalam memenuhi kebutuhan keagamaan. Prinsip kebutuhan dan fungsional dari majelis taklim bagi komunitasnya menjadi perspektif yang lain dalam memahami keberadaan dan berlangsungnya suatu majelis taklim.

Majelis taklim hadir di tengah-tengah masyarakat tentu harus mampu menjadi bagian dari sistem sosial kemasyarakatan sebagaimana dalam konteks fungsional. Ketika fungsional tidak mampu memerakan secara baik maka ia akan mati atau hilang, karena tidak dapat mendapat dukungan dari anggota komunitasnya. Dalam konteks keIndonesiaan majelis taklim dapat dipahami secara kategorik dalam beberapa segi diantaranya kelompok sosial, dasar pengikat peserta, metode kajian, dan tipe kepengurusannya. Adanya beberapa kategori tersebut menjadikan majelis taklim menjadi warna-warni. Namun demikian esensi dari keberadaan dan perannya sama yaitu menyebarkan dan menjaga nilai-nilai Islam agar tetap lestari dalam kehidupan komunitas masyarakat Islam (Kusmanto, 2013: 2-3).

Peran majelis taklim sebagai lembaga ke-Islaman di masyarakat sangat strategis dalam rangka kontrol sosial atau memenuhi kebutuhan lainnya di masyarakat. Walaupun tidak semua majelis taklim sepenuhnya bisa menyelesaikan persoalan makro dari kehidupan berbangsa dan bernegara, tetapi masih bisa berkontribusi pada wilayah mikro terutama dalam kehidupan sosial keagamaan pada komunitasnya (Kusmanto, 2013: 12). Untuk meningkatkan dan mengembangkan majelis taklim diperlukan berbagai usaha inovatif dan produktif sehingga majelis taklim dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Sejalan dengan tuntutan kehidupan modern, maka keberadaan sebuah majelis taklim memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) Dari sisi kelembagaan harus ada struktur organisasi, 2) Mempunyai kurikulum pembelajaran, 3) Mempunyai jamaah terdaftar, baik yang mustamiin (pendengar) maupun mutaalimin (lanjutan), 4) Mempunyai mualim (guru tetap) yang terjadwal, 5) Mempunyai berbagai kegiatan untuk mensejahterakan warga jamaahnya (Kustini, 2007: 4).

Peran kontrol sosial oleh lembaga-lembaga sosial dalam masyarakat sangat penting untuk menghadapi dinamika masalah sosial yang berkembang dalam suatu masyarakat. Lembaga sosial di Indonesia tumbuh dengan berbagai keragaman. Ada yang berkembang sebagai bagian dari kelembagaan budaya lokal, kelompok hobi dan profesi, dan kelompok keagamaan. Diantara lembaga sosial yang berlatar belakang keagamaan Islam adalah

majelis taklim. Peran utamanya adalah untuk memenuhi kebutuhan primer masyarakat atas proses keagamaan (Soetomo, 2008: 6). Seperti halnya di Kelurahan Palebon merupakan salah satu kelurahan di kota Semarang yang ada kegiatan majelis taklim PAPB. Kehadiran PAPB dalam komunitasnya menjadi wadah bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang tidak mampu dipenuhi sendiri atau diperoleh dari negara. Diantara kebutuhan yang mendasar adalah kebutuhan akan sosial keagamaan. Adanya PAPB masyarakat bisa memperoleh pembelajaran tentang keIslaman melalui pengajian rutin mingguan antar masjid dan mushola di lingkungan tempat tinggalnya di wilayah Palebon Barat. Melalui PAPB masyarakat bisa membangun kontak sosial dengan masyarakat setempat, karena mereka dipertemukan dalam forum pengajian mingguan. Antar warga bisa bersilaturahmi, komunikasi dan mencurahkan gagasan-gagasan terkait pengembangan komunitas baik secara fisik dan non fisik.

Pendirian PAPB ini merupakan gagasan dari H.M. Ali Mansyur, SH, C.N., M.Hum. Pengajian itu berawal pada tanggal 7 Mei 2000, pada awalnya jamaah PAPB hanya berjumlah 55 orang dan merupakan pengajian keliling dari masjid dan mushola di wilayah Palebon Barat setiap hari Ahad (Minggu) mulai jam 07.00 - 08.00 berlangsung selama satu jam. Melihat antusias jamaah yang semakin besar, baik itu jamaah orang tua maupun remaja yang jumlah jamaahnya kurang lebih sekitar 600-700

orang, maka H.M. Ali Mansyur membentuk Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid dan Mushola (BKPRM). BKPRM dibentuk dalam rangka pembinaan dan mengembangkan potensi remaja muslim dilingkungan Palebon Barat. Untuk memperkuat peran dan kontribusi PAPP, maka beliau memiliki inisiatif untuk mendirikan sebuah yayasan. Pada tanggal 12 Januari 2003 telah resmi menjadi yayasan, dan diberi nama Yayasan Pengajian Ahad Pagi Bersama (YAPAPB) (Sejarah berdirinya YAPAPB, 2002: 3)

Setelah memiliki status legal formal YAPAPB terus berkembang baik secara kelembagaan maupun sarana prasana. Diantara sarana prasana yang dimiliki yayasan yaitu gedung sekolah dan lahan tempat dibangunnya gedung. Pembangunan gedung sekolah telah dimulai pada tahun 2003. Setelah gedung pendidikan terbangun, maka pada tahun 2004 langsung membentuk tiga lembaga pendidikan sekaligus yaitu Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-kanak (TK), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Terpadu (Sejarah berdirinya YAPAPB, 2002: 2). Disamping kepeduliannya pada pendidikan, YAPAPB juga mengembangkan lembaga yayasan kesehatan bagi komunitasnya, dan mengembangkan tata kelola lingkungannya yang bersih dan sehat, pengembangan ekonomi dan memberdayakan umat dan juga sarana prasarana (Kolom gerbang metropolitan mencari nilai plus pengajian, 2012: 11).

Berdasarkan uraian di atas dan banyaknya peran PAPP terhadap kepedulian masyarakat, maka peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian dengan judul: PENGEMBANGAN MASYARAKAT BERBASIS MAJELIS TAKLIM (Studi pada Pengajian Ahad Pagi Bersama Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan di atas, maka sesuai dengan judul penelitian ini, penulis mengajukan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan masyarakat berbasis majelis taklim di PAPB Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pengembangan masyarakat berbasis majelis taklim di PAPB Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Untuk mengetahui proses pengembangan masyarakat berbasis majelis taklim di PAPB Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.
 - b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengembangan masyarakat berbasis majelis taklim di

PAPB di Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.

2. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik pada aspek teoritik maupun aspek praktis.

- a. Manfaat teoretik penelitian ini adalah untuk pengembangan ilmu dakwah khususnya jurusan Pengembangan Masyarakat Islam melalui kegiatan majelis taklim PAPB dan dapat digunakan sumber rujukan dalam kegiatan akademik.
- b. Manfaat praktis:
 - 1) Bagi lembaga: sebagai perkembangan ilmu pengetahuan dibidang pengembangan komunitas. Dalam penelitian ini penulis berharap dapat menyumbangkan pemikiran kegiatan pengembangan masyarakat lokal pada majelis taklim khususnya di PAPB Palebon, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang mengenai proses dan model pengembangan masyarakat untuk kedepannya.
 - 2) Bagi pengurus majelis taklim: dapat menjadi panduan dalam melaksanakan kegiatan majelis taklim sekaligus dalam rangka mengembangkan usahanya dalam pengembangan masyarakat.

D. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sukarno L. Hasyim dalam jurnal *lentera: kajian keagamaan, kelilmuan dan teknologi* Vol. 14, No. 2 tahun 2016 yang berjudul *Strategi masjid dalam pemberdayaan ekonomi umat*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan: observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini setiap daerah memiliki kekhasan sendiri sehingga dibutuhkan adanya satu konstektual metode pemberdayaan masyarakat tradisinya berdasarkan kekhasan tersebut. Masjid harus kembali difungsikan untuk mencerdaskan umat melalui dakwah di bidang muamalah yang selama ini jauh dari kajian-kajian umat Islam. Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian di atas adalah upaya pengoptimalan fungsi masjid untuk mendorong pengembangan masyarakat. Adapun perbedaan penelitian dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terletak pada bidang yang akan dikaji, penelitian diatas fokus pada bidang muamalah sedangkan penelitian ini nantinya fokus pada bidang majelis taklim.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Arif mustofa dalam jurnal kajian keIslaman dan kemasyarakatan Vol.1, No. 1 tahun 2006 yang berjudul Majelis taklim sebagai alternatif pusat pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa instrumen seperti; observasi, interview, dan dokumentasi. Hasil dari penenlitian majelis taklim menjadi pusat pendidikan non formal. Perlu dilakukan inovasi pendidikan dalam kegiatan di majelis taklim sehingga mampu menarik jamaah yang lebih banyak dan menjadi alternatif pendidikan Islam bagi jamaah sebagai sarana untuk mendalami ilmu agama. Masyarakat yang menjadi bagian dari majelis taklim mempunyai solidaritas dan kekompakan yang luar biasa sehingga hal itu menjadi kekuatan bagi persatuan dan perdamaian bangsa. Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian diatas adalah sama -sama membahas tentang majelis taklim, tetapi diatas fokus pada majelis taklim semua tempat. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah peneliti fokus pada majelis taklim PAPB (Pengajian Ahad Pagi Bersama).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Dasuki dalam jurnal penelitian dan pengembangan kesejahteraan sosial Vol.12, No.3 tahun 2007 yang berjudul Model pengembangan pelayanan organisasi sosial lokal berbasis masyarakat. Penelitian ini bersifat kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan

beberapa instrumen seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian membangun OSL sebagai WKSBM (Wahana Kesejahteraan Sosial Berbasis Masyarakat) sebagai suatu model pelayanan sosial berbasis masyarakat dilingkungannya, yaitu dengan melakukan pemberdayaan penduduk lokal, melalui cara meletakkan kembali elemen modal sosial, kearifan lokal, dan sistem jaringan keperangkatan pelayanan sosial dengan mendorong pengarusutamaan manajemen jaringan berbasis lokalitas. Sasaran prioritas pengembangan model pelayanan sosial dalam mewujudkan pelayanan sosial profesional oleh masyarakat, terletak pada OSL sebagai WKSBM, sebagai suatu model pelayanan sosial masyarakat dilingkungannya, dan sebagai sumber daya manusia kesejahteraan sosial. Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian diatas adalah sama-sama fokus pada pengembangan masyarakat. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu dalam cara pengembangannya dalam penelitian diatas melalui organisasi sosial sedangkan penelitian yang akan dilakukan nantinya menggunakan sarana majelis taklim.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Prapti Murwani dalam jurnal populis Vol.7, No.1 tahun 2003 yang berjudul Modal sosial dan pembangunan (studi masyarakat waimital kecamatan kaitaru seram bagian barat). Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan

data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian keberhasilan pembangunan di desa adalah karena adanya modal sosial yang paling mempengaruhi percepatan pembangunan adalah kepercayaan / trust. Dengan adanya kepercayaan terhadap pemerintah desa maka pemberdayaan masyarakat akan lebih mudah digerakkan, begitu pula untuk menumbuhkan kepercayaan terhadap pemerintah desa dengan pemberdayaan masyarakat yaitu melibatkan masyarakat dalam tiap perencanaan desa. Sehingga pembangunan yang dilaksanakan di desa memang merupakan kebutuhan masyarakat. Peran institusi lokal dan intitusi agama sangat dibutuhkan dalam rangka penguatan modal sosial pasca konflik. Yaitu dengan diwujudkan dengan penguatan norma-norma sebagai social control bagi masyarakat. Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian diatas adalah sama-sama membahas tentang pengembangan masyarakat. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian diatas melalui modal sosial dan pembangunan, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah bersarana pada majelis taklim.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara utuh (Gunawan, 2015: 58). Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu kejadian interaksi sosial dalam masyarakat untuk mencari dan menemukan makna dalam konteks yang sebenarnya (Muri, 2014: 65).

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu pendekatan kualitatif dimana peneliti meneliti secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu (Cresswell, 2013: 20).

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan data sekunder. Adapun yang dimaksud dengan sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data yaitu, pengurus majelis taklim PAPB, anggota majelis taklim

PAPB, sedangkan sumber data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, yaitu jurnal, buku, adapun sumber dari lainnya (Sugiyono, 2009: 225).

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah peneliti mengamati kegiatan-kegiatan subjek atau kondisi alamiah suatu objek tanpa berusaha untuk memunculkan respon dari siapapun (Zulganef, 2008: 169).

Observasi dilakukan untuk melakukan pengamatan terhadap kegiatan Majelis Taklim PAPB yang berhubungan dengan proses dan faktor pengembangan masyarakat.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik (Setyadin, 2005:92).

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data dilapangan dengan cara tanya jawab baik secara langsung maupun melalui alat komunikasi kepada pihak pengurus Majelis taklim PAPB, anggota majelis taklim PAPB. Data yang ingin digali dengan metode ini antara lain: data yang berkaitan dengan proses yang dilakukan majelis taklim

PAPB yang berkaitan dengan pengembangan masyarakat, faktor pendukung dan penghambat kegiatan majelis taklim PAPB yang dapat mengembangkan masyarakat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2009: 204). Adapun dokumentasinya antara lain data yang berkaitan dengan Majelis taklim PAPB seperti surat, foto kegiatan, catatan, dll.

4. Teknik analisis Data.

Metode yang digunakan penulis untuk menganalisis data ialah metode analisis deskriptif, yaitu gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang diselidiki (Nazir, 1999: 63).

Tiga tahapan dalam menganalisa data penelitian kualitatif menurut Miles & Huberman yaitu reduksi data, paparan dan penarikann kesimpulan dan verifikasi.

- a. Reduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya (Sugiyono, 2009: 126). Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data. Temuan yang dipandang asing, tidak dikenal, dan belum memiliki pola, maka hal itulah yang dijadikan

perhatian karena penelitian kualitatif bertujuan mencari pola dan makna yang tersembunyi dibalik pola dan data yang tampak. Data yang sudah direduksi maka langkah selanjutnya adalah memaparkan data. Pada tahap ini penulis merangkum hasil wawancara selanjutnya peneliti memilah yang berkaitan dengan pengembangan masyarakat melalui kegiatan mjeslis taklim PAPB di Kelurahan Palebon, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang.

- b. Pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles & Huberman, 1992: 17). Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan sajian data. Pada tahap ini penulis menyajikan data yang berkaitan dengan proses dan faktor pendukung dan penghambat pengembangan masyarakat melalui kegiatan mjeslis taklim PAPB di Kelurahan Palebon, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang.
- c. Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskripsi objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian. Pada tahap ini penulis memberikan jawaban atas rumusan

masalah penelitian yang lebih jelas yang berkaitan dengan pengembangan masyarakat Islam melalui kegiatan majelis taklim PAPB di Kelurahan Palebon, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang.

F. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian. Pada bahasan metode penelitian akan membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB II : LANDASAN TEORI

Berisi pengertian tentang pengembangan masyarakat, tujuan pengembangan masyarakat, model-model pengembangan masyarakat, metode-metode pengembangan masyarakat dan pendekatan pengembangan masyarakat, pengertian majelis taklim, dasar hukum majelis taklim, metode yang digunakan dalam majelis

taklim, peran dan fungsi majelis taklim dan macam-macam majelis taklim.

BAB III : PROFIL LEMBAGA

Profil yang digambarkan antara lain seperti sejarah PAPB (Pengajian Ahad Pagi Bersama) dan YAPAPB di Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang, struktur YAPAPB (Yayasan Pengajian Ahad Pagi Bersama), susunan acara PAPB, materi papda PAPB, Program-program PAPB dan sosial masyarakat di Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.

BAB IV : ANALISIS HASIL PENELITIAN

Sub bab yang akan ada yaitu analisis tentang proses dan faktor pendukung dan penghambat pengembangan masyarakat berbasis majelis taklim PAPB di Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini akan disimpulkan hasil penelitian, memberikan saran dan penutup. Kesimpulan akan meringkas jawaban penulis terhadap rumusan masalah,

mengklarifikasi dan kritikan yang perlu disampaikan kepada majelis taklim PAPB. Sehingga diharapkan akan dapat memberikan pemahaman dan pemaknaan kepada majelis taklim PAPB di Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Dasar Pengembangan Masyarakat

1. Pengertian Pengembangan masyarakat

Pengembangan masyarakat menurut PBB adalah suatu proses yang merupakan usaha masyarakat sendiri yang diintegrasikan dengan otoritas pemerintah guna memperbaiki kondisi sosial ekonomi dan kultural komunitas, mengintegrasikan komunitas ke dalam kehidupan nasional dan mendorong kontribusi komunitas yang lebih optimal bagi kemajuan nasional (Soetomo, 2013: 79).

Pengembangan Masyarakat menurut Sudjana, mengandung arti sebagai upaya yang terencana dan sistematis yang dilakukan oleh, untuk dan dalam masyarakat guna meningkatkan kualitas hidup penduduk dalam semua aspek kehidupannya dalam suatu kesatuan wilayah. Upaya untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan dalam suatu kesatuan wilayah ini mengandung makna bahwa pengembangan masyarakat dilaksanakan dengan berwawasan lingkungan, sumberdaya manusia, sosial maupun budaya, sehingga terwujudnya pengembangan masyarakat yang berkelanjutan (Suhu, 2005:27).

Pengembangan masyarakat adalah sebagai usaha untuk membangun kemandirian masyarakat. Kemandirian

masyarakat mempunyai makna bahwa masyarakat mampu memformulasikan sendiri kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, monitoring atas penyelenggaraan aktivitas kehidupan mereka, sehingga mereka mampu mengatasi permasalahan mereka sendiri (Hikmat, 2001: 85).

Pengembangan masyarakat (*community development*) adalah kegiatan pengembangan masyarakat yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat guna mencapai kondisi sosial, ekonomi, dan kualitas kehidupan yang lebih baik apabila dibandingkan dengan kegiatan pembangunan sebelumnya (Bambang, 2008: 33).

Pengembangan masyarakat merupakan upaya mengembangkan sebuah kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif berlandaskan prinsip-prinsip keadilan dan saling menghargai. Pengembangan masyarakat menerjemahkan nilai-nilai keterbukaan, persamaan, pertanggung jawaban, kesempatan, pilihan, saling menguntungkan, saling timbal balik, dan pembelajaran terus menerus. Inti dari pengembangan masyarakat adalah mendidik, membuat anggota masyarakat mampu mengerjakan sesuatu dengan memberikan kekuatan atau sarana yang diperlukan (FDCL, 2003: 1).

Pengembangan masyarakat adalah salah satu metode pekerjaan sosial yang tujuan utamanya adalah untuk

memperbaiki kualitas hidup masyarakat dengan mendayagunakan sumber-sumber yang ada pada mereka serta menekankan pada prinsip partisipasi sosial. Sehingga masyarakat diwilayah tersebut diharapkan akan menjadi lebih mandiri dengan kualitas kehidupan dan kesejahteraan yang lebih baik.

Kegiatan pengembangan masyarakat difokuskan pada upaya menolong orang-orang lemah yang memiliki minat untuk bekerja sama dalam kelompok, melakukan identifikasi terhadap kebutuhan dan melakukan kegiatan bersama untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pengembangan masyarakat sering diimplementasikan dalam beberapa bentuk kegiatan. *pertama*, program-program pembangunan yang memungkinkan anggota masyarakat memperoleh daya dukung dan kekuatan dalam memenuhi kebutuhannya. *Kedua*, kampanye dan aksi sosial yang memungkinkan kebutuhan-kebutuhan warga kurang mampu dapat dipenuhi oleh pihak-pihak yang bertanggung jawab (Suharto, 2005:37). Dengan demikian, pengembangan masyarakat dapat didefinisikan sebagai metode yang memungkinkan individu-individu dapat meningkatkan kualitas hidupnya serta mampu memperbesar pengaruhnya terhadap proses-proses yang mempengaruhi kehidupannya. Secara khusus pengembangan masyarakat berhubungan dengan upaya pemenuhan kebutuhan orang-orang tidak beruntung atau tertindas, baik yang disebabkan

oleh kemiskinan maupun oleh diskriminasi berdasarkan kelas sosial, suku, usia, dan kecacatan (Suharto , 2005: 38).

Adanya pengembangan masyarakat di dalamnya membutuhkan beberapa proses, salah satu prosesnya dikemukakan oleh totok dan poerwoko meliputi kegiatan sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah, permasalahan serta peluang-peluangnya. Kegiatan ini dimaksudkan agar masyarakat mampu dan percaya diri dalam mengidentifikasi serta menganalisa keadaanya, baik potensi maupun permasalahannya. Pada tahap ini diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai aspek sosial, ekonomi, dan kelembagaan.

Proses ini meliputi:

- 1) Persiapan masyarakat dan pemerintah setempat untuk melakukan pertemuan awal dan tehnik pelaksanaanya
 - 2) Persiapan penyelenggaraan pertemuan
 - 3) Pelaksanaan kajian dan penilaian keadaan
 - 4) Pembahasan hasil dan penyusunan rencana tindak lanjut.
- b. Menyusun rencana kegiatan kelompok, berdasarkan hasil kajian, meliputi:
 - 1) Memprioritaskan dan menganalisa masalah-masalah

- 2) Identifikasi alternatif pemecahan masalah yang terbaik
 - 3) Identifikasi sumberdaya yang tersedia untuk pemecahan masalah
 - 4) Pengembangan rencana kegiatan serta pengorganisasian pelaksanaannya.
- c. Menerapkan rencana kegiatan kelompok: rencana yang telah disusun bersama dengan dukungan fasilitasi dari pendamping selanjutnya diimplementasikan dalam kegiatan yang kongkrit dengan tetap memperhatikan realisasi dan rencana awal. Termasuk dalam kegiatan ini adalah pemantauan pelaksanaan dan kemajuan kegiatan menjadi perhatian semua pihak, selain itu juga dilakukan perbaikan jika diperlukan.
- d. Memantau proses dan hasil kegiatan secara terus menerus secara partisipatif (*participatory monitoring dan evaluatuon/ PME*). PME ini dilakukan secara mendalam pada semua tahapan pengembangan masyarakat agar proses berjalan sesuai dengan tujuannya. PME adalah suatu proses penilaian, pengkajian dan pemantauan kegiatan, baik prosesnya (pelaksanaan) maupun hasil dan dampaknya agar dapat disusun proses perbaikan kalau diperhatikan (Soebianto, 2015:126)

2. Tujuan Pengembangan Masyarakat

Tujuan pengembangan masyarakat adalah pemberdayaan (*empowerment*) masyarakat dan peningkatan ekonomi masyarakat serta kualitas hidup manusia atau peningkatan harkat martabat manusia (Suisyanto, 2005: 5). Pemberdayaan berarti mengembangkan kekuatan atau kemampuan (*daya*), potensi, sumber daya manusia agar mampu membela dirinya sendiri (Muslim, 2007: 21-22).

Tujuan pengembangan masyarakat adalah untuk meningkatkan kondisi masyarakat melalui keterlibatan warga masyarakat dan disarkan pada kekuatan yang dimiliki warga masyarakat. Oleh sebab itu dibutuhkan prinsip-prinsip dalam pengembangan masyarakat antara lain menurut PBB prinsip pengembangan masyarakat adalah :

- a. Kegiatan yang dilaksanakan harus berhubungan dengan kebutuhan dasar dari masyarakat.
- b. Kemajuan lokal dapat dicapai melalui upaya-upaya program multi tujuan.
- c. Perubahan sikap orang-orang sama pentingnya dengan kemajuan material dari program masyarakat.
- d. Pengembangan masyarakat mengarah pada partisipasi orang-orang yang meningkat dan lebih baik dalam masalah-masalah masyarakat, revitalisasi bentuk yang ada

dari pemerintah lokal yang efektif apabila hal tersebut belum berfungsi.

- e. Identifikasi, dorongan semangat, dan pelatihan pemimpin lokal harus menjadi tujuan dasar setiap program.
- f. Kepercayaan terhadap wanita dan kaum muda akan memperkuat program pembangunan.
- g. Proyek swadaya masyarakat memerlukan dukungan intensif dan ekstensif dari pemerintah.
- h. Penerapan program dalam skala nasional membutuhkan pengadopsian kebijakan yang konsisten.
- i. Sumberdaya dalam bentuk organisasi non-pemerintah harus dimanfaatkan penuh dalam program-program pengembangan masyarakat pada tingkat lokal, nasional, dan internasional.
- j. Kemajuan ekonomi dan sosial pada tingkat lokal mensyaratkan pembangunan yang paralel di tingkat nasional.

Pengembangan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat melalui keterlibatan warga masyarakat dan didasarkan kepada kekuatan yang dimiliki warga masyarakat. Oleh karena itu, menurut Ife ada 20, yaitu:

- a. Pembangunan Menyeluruh.

Pembangunan sosial, ekonomi, politik, budaya, lingkungan, dan spiritual, semuanya mencerminkan

aspek-aspek penting dalam dari kehidupan masyarakat. Program pengembangan harus memerhatikan keenam aspek tersebut karena keenam aspek akan berjalan bersama-sama dan mendapat porsi yang sama, tetapi mungkin salah satu yang diprioritaskan dengan tidak boleh meniggalkan yang lain.

b. Melawan Kesenjangan Srtuktural

Pengembangan masyarakat hendaknya peduli terhadap beraneka praktik penindasan kelas, gender, dan ras. Para aktivis sosial harus mencermati praktik-praktik penindasan yang memungkinkan terjadi dalam institusi media, sistem sosial, struktur organisasi, bahasa, ekonomi, pasar dan iklan.

c. Hak Asasi Manusia

Pengembangan masyarakat harus menjunjung tinggi penghargaan hak asasi manusia. Hak asasi manusia perlu memperoleh perhatian serius bagi pekerja masyarakat, baik dalam pandangan negatif (*protection of human right*) maupun positif (*promotion of human right*). Dalam pandangan negatif, hak asasi manusia adalah penting bagi pengembangan masyarakat. Oleh karena itu, setiap program pengembangan masyarakat harus selaras dengan prinsip-prinsip hak asasi dasar umat manusia. Dalam pandangan positif, para aktivis pengembangan

masyarakat menjadikan deklarasi universal dan hak-hak asasi manusia sebagai tujuan pengembangan masyarakat.

d. Berkelanjutan

Pengembangan masyarakat merupakan bagian dari upaya untuk membangun tatanan sosial, ekonomi dan politik baru, yang proses dan strukturnya secara berkelanjutan. Dengan adanya prinsip berkelanjutan dapat membangun struktur, organisasi, bisnis, dan industri yang dapat tumbuh dan berkembang dalam berbagai tantangan.

e. Pemberdayaan

Pemberdayaan berarti menyediakan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan ketrampilan dalam rangka meningkatkan kemampuan warga yang kurang mampu untuk menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakatnya.

f. Personal dan Politik

Keterkaitan antara personal dan politik, individu dan struktural, atau masalah-masalah pribadi dengan masalah-masalah publik merupakan komponen yang penting dalam pembangunan sosial. Pengembangan masyarakat memiliki potensi untuk membangun hubungan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan politik. Upaya ini penting untuk membangkitkan kesadaran, memberdayakan dan mengembangkan suatu program tindakan terhadap pemecahan masalah.

g. Kepemilikan Masyarakat

Dasar yang dipegangi dalam kegiatan pengembangan masyarakat adalah konsep kepemilikan bersama. Kepemilikan bisa dipahami dari dua tingkatan yaitu kepemilikan terhadap barang materiil serta kepemilikan struktur dan proses. Kepemilikan barang materiil seperti barang-barang komoditas, tanah, bangunan, dan sebagainya. Kepemilikan struktur dan proses seperti kontrol masyarakat, pelayanan kesehatan, pendidikan, menentukan kebijaksanaan keaktifan lokal, perumahan, pengembangan lokal, dan sebagainya.

h. Kemandirian

Masyarakat hendaknya mencoba memanfaatkan secara mandiri terhadap sumber daya yang dimiliki seperti: keuangan, teknis, alam dan manusia dari pada menggantungkan diri terhadap bantuan dari luar. Melalui program pengembangan diupayakan agar para warga mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan sumber daya yang ada dalam masyarakat semaksimal mungkin.

i. Tujuan Langsung dan Visi yang Besar

Dalam pekerjaan masyarakat selalu ada pertentangan antara pencapaian tujuan langsung seperti penghematan sumber daya alam dan visi besar berupa penciptaan kondisi masyarakat yang lebih baik. Dalam pengembangan masyarakat, kedua elemen tersebut

merupakan hal yang esensial untuk diwujudkan dalam rangka mempertahankan keseimbangan antar program jangka panjang dan jangka pendek.

j. Pembangunan Organik

Masyarakat secara esensial adalah organisme (seperti tumbuhan) bukan mekanistik (seperti mesin). Oleh karena itu, pengembangan masyarakat tidak diarahkan oleh hukum teknis sebab akibat yang sederhana, namun merupakan suatu proses yang rumit dan dimanis. Pembangunan secara organik bahwa seseorang menghormati dan menghargai sifat-sifat khusus masyarakat, membiarkan serta mendorongnya untuk berkembang dengan caranya sendiri, melalui sebuah pemahaman terhadap kompleksitas hubungan antar masyarakat dengan lingkungannya.

k. Laju Pembangunan

Konsekuensi dan pembangunan organik adalah bahwa masyarakat sendiri menentukan jalannya proses pembangunan. Berusaha membangun masyarakat secara tergesa-gesa dapat mengakibatkan terjadinya kompromi secara fatal. Bisa jadi, masyarakat akan kehilangan rasa memiliki proses tersebut dan kehilangan komitmen untuk terlibat dalam proses pembangunan.

l. Kepakaran Eksternal

Prinsip keragaman ekologis menekankan bahwa tidak ada suatu cara yang paling benar untuk melakukan sesuatu dan tidak ada jawaban tunggal yang mesti cocok untuk setiap masyarakat. Apa yang berjalan pada suatu lingkungan belum tentu berjalan di lokasi lain. Oleh karena itu, prinsip utama pembangunan masyarakat tidak harus selalu mempercayai adanya struktur ataupun solusi yang datang dari luar walaupun telah dianggap sangat baik. Yang jelas, keahlian yang telah dikembangkan melalui praktik ditempat lain akan lebih menguntungan bila hal itu diteliti dahulu apakah hal tersebut cocok dengan situasi lokal.

m. Pembentukan Masyarakat

Pembentukan masyarakat melibatkan upaya penguatan interaksi sosial dalam masyarakat, membangun kebersamaan dan membantu mereka untuk berkomunikasi dengan sesamanya dalam rangka menciptakan dialog, saling memahami, dan melahirkan tindakan sosial.

n. Integritas Proses

Proses yang digunakan dalam pembangunan masyarakat sama pentingnya dengan hasil yang ingin dicapai. Oleh sebab itu, proses yang digunakan untuk mencapai tujuan harus menyesuaikan dengan

pengharapan dari hasil yang berkenaan dengan isu kesinambungan, keadilan sosial, dll.

o. Tanpa kekerasan

Pengembangan masyarakat berusaha untuk mengubah struktur-struktur kekerasan dan upaya mengatasi kekerasan secara damai.

p. Keterbukaan

Penerapan prinsip keterbukaan dalam pengembangan masyarakat memerlukan proses yang selalu merangkul bukan menyisihkan, semua orang harus dihargai secara intrinsik walaupun mereka memiliki pandangan yang berlawanan dan orang harus diberi ruang untuk mengubah posisinya dalam sebuah isu tanpa kehilangan muka.

q. Konsensus

Pendekatan non-kekerasan dan keterbukaan mensyaratkan pengembang masyarakat harus dibangun diatas fondasi kesepakatan bersama dan kesepakatan bersama dalam pengambilan keputusan harus dilakukan sebanyak mungkin. Pendekatan konsensus bekerja dalam mencapai kesepakatan dan bertujuan untuk mencapai sebuah solusi yang didukung oleh seluruh anggota masyarakat.

r. Kooperatifalkan partisipasi

Pengembangan masyarakat akan berupaya membawa kerja sama dalam kegiatan masyarakat, dengan membawa masyarakat bergabung dan menemukan cara-cara menghargai kerja sama individu-individu atau kelompok.

s. Partisipasi

Pembangunan masyarakat harus selalu mencoba memaksimalkan partisipasi, yang bertujuan agar setiap orang dalam masyarakat bisa terlibat aktif dalam proses dan kegiatan masyarakat.

t. Menentukan Kebutuhan

Ada dua prinsip pekerjaan masyarakat yang penting berkaitan dengan kebutuhan. Pertama, pengembang masyarakat harus berupaya membuat kesepakatan antara berbagai pihak yang menentukan kebutuhan, yaitu: penduduk secara keseluruhan, pemakai, penyedia, layanan, dan pengamat. Kedua, meskipun para penentu kebutuhan yang lain penting, anggota masyarakatlah yang memegang hak yang lebih tinggi dalam menentukan kebutuhan. Fokus penting dari praktisi sosial kritis adalah memperkaya masyarakat dalam dialog dan mengarahkan mereka menjadi lebih mampu mengartikulasikan kebutuhan nyata mereka. Satu aspek yang digaris bawahi dari pembahasan diatas adalah betapa

perlunya kita mengedepankan pola pikir holistik dalam melihat kegiatan pengembangan masyarakat. Seorang pekerja sosial perlu berfikir tentang hubungan erat antara struktur dan proses, bukan berfikir mengisolasi hubungan antara struktur dan proses. Oleh karena itu, pengembangan masyarakat membutuhkan orang-orang yang selalu memikirkan koneksi (Zubaedi, 2013: 35-52).

Dengan adanya prinsip-prinsip dalam pengembangan masyarakat maka dalam pelaksanaan pengembangan masyarakat harus ada perencanaan yang tepat. Adapun perencanaannya dapat dilakukan dengan mengikuti 6 langkah perencanaan, yaitu:

- a. Perumusan masalah. Pengembangan masyarakat dilaksanakan berdasarkan masalah atau kebutuhan masyarakat setempat.
- b. Penetapan program. Setelah masalah dapat diidentifikasi dan disepakati sebagai prioritas yang perlu segera ditangani.
- c. Perumusan tujuan. Agar program dapat dilaksanakan dengan baik dan keberhasilannya dapat diukur perlu dirumuskan apa tujuan dari program yang telah ditetapkan. Tujuan yang baik memiliki karakteristik jelas dan spesifik sehingga tercermin bagaimana cara mencapai tujuan tersebut sesuai dengan dana, waktu dan tenaga yang tersedia.

- d. Penentuan kelompok sasaran. Kelompok sasaran adalah sejumlah orang yang akan ditingkatkan kualitas hidupnya melalui program yang telah ditetapkan.
 - e. Identifikasi sumber dan tenaga pelaksana. Sumber adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menunjang program kegiatan, termasuk didalamnya adalah sarana, sumber dana, dan sumber daya manusia.
 - f. Penentuan strategi dan jadwal kegiatan. Strategi adalah cara atau metoda yang dapat digunakan dalam melaksanakan program kegiatan.
 - g. Monitoring dan evaluasi. Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk memantau proses dan hasil pelaksanaan program.
3. Model-model Pengembangan Masyarakat
- a. Model Pengembangan Masyarakat Lokal

Model pengembangan masyarakat lokal memberikan perubahan dalam masyarakat dapat dilakukan secara optimal apabila melibatkan partisipasi aktif yang luas di semua kalangan masyarakat tingkat lokal, baik dalam tahap penentuan perubahan dalam proses yang dirancang untuk mendapatkan kondisi sosial ekonomi yang lebih maju dan sehat bagi penjuror masyarakat melalui partisipasi aktif mereka berdasarkan

kepercayaan yang penuh terhadap prakasa mereka sendiri. Pengembangan masyarakat lokal berorientasi pada “tujuan proses” (proses goal) dari pada tujuan tugas atau tujuan hasil (task or product goal). Setiap anggota masyarakat bertanggung jawab untuk mencapai tujuan tersebut. Pengembangan kepemimpinan lokal, peningkatan strategi kemandirian, peningkatan informasi, komunikasi, relasi dan keterlibatan anggota masyarakat merupakan inti dari proses PML (Hikmat, 2010: 135).

Struktur dan kondisi permasalahan yang selalu dihadapi masyarakat ialah kurangnya aktifnya partisipasi warga masyarakat. Biasanya, masyarakat diikat oleh tradisi-tradisi yang sifatnya tertutup dari pengaruh luar dan dipimpin oleh pemimpin-pemimpin masyarakat yang kurang berkehendak mengadakan perubahan atau tidak resposif terhadap perubahan dari luar. Strategi dasar yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan ini adalah usaha penciptaan dan pengembangan partisipasi yang lebih luas dari seluruh warga masyarakat. Usaha-usaha tersebut dimaksudkan untuk menciptakan semangat agar mesyarakat terlibat aktif dalam kegiatan, baik penataan kebijakan, perumusan kebutuhan maupun dalam pemecahan permasalahan mereka sendiri. Jadi, strateginya ialah mencari cara untuk dapat memotivasi warga masyarakat dalam pembangunan itulah yang menjadi

tujuan utama proses perubahan. Apabila warga masyarakat dengan penuh kesadaran dan motivasi sudah terlibat aktif berarti bertanda perubahan pun sudah tercapai.

b. Model Perencanaan Sosial

Model Perencanaan sosial menekankan proses pemecahan masalah secara teknis terhadap masalah sosial yang substansi seperti pengangguran, permukiman kumuh, kemacetan dan sebagainya. Selain itu Perencanaan sosial bertujuan mengungkap pentingnya menggunakan cara perencanaan yang matang dan perubahan yang terkendali demi mencapai tujuan akhir secara sadar dan rasional dan dalam pelaksanaannya dilakukan pengawasan-pengawasan yang ketat untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi. Model ini sasarannya ialah kemampuan dan kecakapan masyarakat dalam memecahkan permasalahan permasalahannya melalui usaha-usaha yang terencana, terarah dan terkendali.

Seorang perencana melihat bahwa masyarakat merupakan bentuk kumpulan yang terdiri atas kelompok masyarakat yang menghadapi masalah masalah yang berbeda-beda atau kelompok-kelompok masyarakat yang mempunyai kepentingan yang sama dan tertentu hingga diketahui jalan pemecahannya agar kepentingan itu dapat

terwujud. Strategi dasar yang digunakan untuk memecahkan permasalahan adalah mengumpulkan atau mengungkapkan fakta dan data mengenai sesuatu permasalahan. Kemudian mengambil tindakan rasional dan mempunyai kemungkinan-kemungkinan yang dapat dilaksanakan.

c. Model Aksi Sosial

Model aksi sosial menekankan pada betapa pentingnya penanganan secara terorganisasi, terarah dan sistematis terhadap kelompok yang tidak beruntung dan meningkatkan kebutuhan yang memadai bagi masyarakat bertujuan untuk meningkatkan sumber atau perlakuan yang lebih sesuai dengan keadilan sosial dan nilai-nilai demokratisasi. Adapun langkah yang akan ditempuh dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan itu, mengerakkan kelompok atau golongan-golongan masyarakat tersebut guna terlibat aktif dalam mengadakan perubahan-perubahan.

Tujuan yang ingin dicapai adalah mengubah sistem atau kebijakan pemerintah secara langsung dalam rangka menanggulangi masalah yang mereka hadapi. Dalam kaitannya ini, menurut Edi Suharto menjelaskan, tujuan dan sasaran utama AS adalah perubahan-perubahan fundamental dalam kelembagaan pada struktur masyarakat melalui proses pendistribusian kekuasaan

(*distribution of resources*), dan pengambilan keputusan (*distribution of decision making*), masyarakat sebagai sistem klien dianggap sebagai “korban” ketidakadilan struktur. Mereka miskin karena dimiskinkan, lemah karena dilemahkan, dan tidak berdaya karena tidak diberdayakan oleh kelompok elit masyarakat yang menguasai sumber-sumber, ekonomi, politik, dan kemasyarakatan. AS berorientasikan pada “tujuan proses” dan “tujuan hasil”. Masyarakat diorganisasi melalui proses penyadaran, pemberdayaan, dan tindakan-tindakan actual untuk mengubah struktur kekuasaan agar lebih memenuhi prinsip demokratis, pemerataan (*equality*), dan keadilan (*equity*) (Hurairah, 2008: 137). Strategi dasar yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dengan mengadakan usaha usaha yang lebih terorganisir untuk mencapai tujuan-tujuan atau target-target tertentu. Dengan kata lain, melalui tindakan-tindakan yang lebih terorganisir dan terarah, golongan-golongan tersebut mampu memperoleh kekuatan dan tujuan yang diinginkan. Tindakan-tindakan masyarakat yang terorganisir ini dapat diajukan untuk lembaga-lembaga tertentu, juga untuk seseorang atau sekelompok orang. Teknik-teknik yang digunakan adalah menggerakkan kelompok masyarakat dalam kegiatan yang terorganisir dan juga menggerakkan masyarakat dalam tindakan

langsung (*direct action*) untuk memecahkan konflik-konflik atau pertentangan pertentangan, termasuk teknik-teknik pengajuan usulan atau saransaran dengan menggunakan kekuatan massa (Hikmat, 2010: 71).

4. Metode-metode Pengembangan Masyarakat

Seorang pendamping harus mengenali dengan baik situasi dan kondisi komunitas tersebut. Termasuk di dalamnya adalah memahami mekanisme hingga *stakeholders* sampai kepada konsep pengembangan komunitas. Dalam hal ini asumsinya adalah *stakeholders* memiliki konsep atau pemahaman yang sama mengenai pengembangan komunitas, dengan kata lain pendamping membangun pemahaman yang sama *stakeholders* lain mengenai pengembangan komunitas. Pemahaman ini dilaksanakan dengan metode atau cara yang tepat agar suatu tujuan dapat tercapai, metode-metode dalam pengembangan masyarakat adalah sebagai berikut (Nasdian, 2014:105-126):

a. *Evironmental Scanning (ES)*

ES merupakan bagian dari strategi perencanaan yang memberikan bekal kemampuan untuk menjelajahi keseluruhan daur progam bagi semua *stakeholders*. Komponen ini sangat esensial dalam proses pendampingan, karena keseluruhannya merupakan titik tolak kegiatan ke depan. Oleh karena itu uraian lebih jauh terhadap komponen strategi perncanaan difokuskan pada

penelaahan situasi lingkungan. Ada tiga pendekatan untuk melakukan penilaian terhadap lingkungan yaitu, *Pertama, strategic scenarios analysis* mencakup penilaian terhadap kemungkinan-kemungkinan masa datang, analisisnya bukan untuk memprediksi situasi masa datang tetapi menempatkan masa datang dalam situasi sekarang. *Kedua, customer analysis* tidak berorientasi pada peningkatan produksi tetapi berorientasi kepada upaya memenuhi preferensi dan kebutuhan pelanggan. *Ketiga, critical strategic issue* digunakan untuk menilai isu-isu jangka pendek, CSI menyajikan metode analisis isu terstruktur yang memiliki potensi mempengaruhi kinerja usaha.

b. *Logical Framework Approach (LFA)*

LFA dilaksanakan dalam suatu lokakarya secara bertahap dan berkesinambungan yang diterapkan dalam suatu kelompok yang mewakili semua *stakeholder* yang terkait dengan program yang direncanakan. Berdasarkan pengalaman dalam partisipasi dan menerapkan LFA dapat diidentifikasi beberapa ciri spesifik dari LFA, yaitu:

- 1) LFA menggunakan teknik visualisasi yang mampu membantu meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses perencanaan dan pengelolaan.
- 2) LFA merumuskan tujuan-tujuan yang ingin dicapai secara jelas sehingga ikut mendorong tercapainya

pengambilan keputusan (mufakat) pada saat adanya pendapat dan harapan yang berbeda dari *stakeholders*.

- 3) LFA menyusun informasi secara sistematis sehingga memudahkan pengamatan terhadap koherensi diantara berbagai komponen program dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai.
- 4) LFA menghasilkan sebuah rancangan program yang konsisten dan realistis. Rancangan tersebut biasanya dikenal dengan nama Matriks Perencanaan Program.
- 5) LFA menyajikan ringkasan rencana-rencana program pada satu halaman sehingga memudahkan penjelasan konsepsi program tersebut kepada pihak-pihak yang berkepentingan.
- 6) LFA memiliki seperangkat alat-alat perencanaan yang terdiri dari, analisis keadaan, rancangan implementasi aksi, rancangan pelaksanaan aksi, dan rancangan pengendalian aksi.

c. *Participatory Impact Monitoring (PIM)*

PIM merupakan alat analisis baru untuk mengelola suatu program. Alat ini relatif jauh lebih mudah dibanding dengan alat analisis yang pernah ada. PIM didesain untuk proyek-proyek yang ditangani sendiri (*self-help projects*), dalam bentuk kelompok atau organisasi yang mandiri, termasuk organisasi akar rumput. Disebut proyek karena kelompok atau organisasi

menangani semua aktivitas untuk memecahkan masalah khusus dalam lingkungan aktivitasnya. Peran pendamping adalah memfasilitasi terwujudnya PIM dalam proyek (pengembangan komunitas).

PIM hanya dapat bekerja jika terpenuhi kondisi-kondisi berikut:

- 1) Ada pertemuan kelompok secara reguler (misalnya sebulan sekali).
- 2) Anggota memiliki perhatian tertentu dan terdapat kegiatan pengambilan keputusan secara bersama.
- 3) Kepemimpinan yang selalu berkonsultasi dengan sesama anggota sebelum mengambil keputusan.
- 4) Anggota kelompok mau meluangkan waktu lebih dari sebelumnya dalam mengelola proyek.

d. *Focus Group Discussion (FGD)*

FGD adalah wawancara kelompok dari sejumlah individu dengan status sosial yang relative sama, yang memfokuskan interaksi dalam kelompok berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan oleh pendamping yang berperan sebagai moderator dalam kelompok diskusi tersebut. Hasil wawancara dari metode FGD adalah berupa suatu manuskrip dari diskusi kelompok tersebut.

e. Zielobjectiev Oriëntierte Project Planning (ZOPP)

ZOPP sebagai suatu metode perencanaan yang selalu di aplikasikan dalam merencanakan proyek dalam fase persiapan maupun implementasinya. Kelebihan ZOPP terletak pada kemampuannya menjamin adanya konsistensi berpikir dan prosedur serta adanya pemahaman yang sama akan istilah-istilah yang digunakan ZOPP, selain meningkatkan perencanaan, sekaligus dapat memfasilitasi komunikasi dan kerjasama antara berbagai pihak yang terlibat dalam suatu proyek.

f. Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi organisasi dengan cara menjelaskan kekuatan dan kelemahan organisasional, peluang dan hambatan lingkungan (Silalahi, 2002: 148).

5. Pendekatan Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat mempunyai tujuan mengembangkan tingkat kehidupan dan mempunyai cakupan seluruh komunitas, jadi pengembangan masyarakat adalah pembangunan alternatif yang komprehensif dan berbasis komunitas. Adapun pendekatan-pendekatan yang digunakan para praktisi pengembangan masyarakat yaitu; pendekatan komunitas, pendekatan kemandirian informasi, pendekatan

pemecahan masalah, pendekatan demonstrasi, pendekatan eksperimen dan pendekatan konflik-kekuatan (Nasdian, 2014: 62).

a. Pendekatan komunitas

Pengembangan masyarakat memfokuskan pada partisipasi masyarakat (komunitas). Dalam pendekatan ini, komunitas diartikan sebagai kumpulan individu atau kelompok yang masih memiliki tingkat kepedulian dan interaksi antar anggota masyarakat yang menempati suatu wilayah tertentu.

Kelebihan pendekatan komunitas dalam pengembangan masyarakat adalah :

- 1) Terdapat partisipasi masyarakat lokal dalam setiap proses pengambilan keputusan dan tindakan
- 2) Membawa perubahan terhadap pemahaman yang didorong dan dibawa keluar oleh warga komunitas sendiri
- 3) Meningkatkan kemampuan warga komunitas dengan melatih dan membentuk pengalaman dalam mengambil keputusan dan tindakan yang demokratis ditingkat lokal.

Kekurangan pendekatan komunitas dalam pengembangan masyarakat adalah sulit diterapkan pada masyarakat yang relatif besar dan mempunyai permasalahan yang tinggi (Nasdian, 2014: 64).

b. Pendekatan kemandirian informasi

Pendekatan ini, komunitas adalah entitas yang otonom yang meliputi aspek lokalitas, struktur, kultur dan ekologis. Komunitas diartikan sebagai arus sistematis yang meneruskan, meneruskan, mengelilingi dan melanjutkan setelah kemandirian informasi terjadi. Sebagai suatu sistem dan arus, maka sebagai sistem terdiri dari berbagai sub sistem yang saling berhubungan dan bergantung. Sebagai suatu arus, komunitas digambarkan sebagai suatu proses perubahan yang selaras dengan masa lalu (sejarah) dan masa depan (tujuan) dan tidak melupakan masa sekarang.

Kelebihan pendekatan kemandirian informasi dalam pengembangan masyarakat adalah:

- 1) Pendekatan yang ekonomis untuk pencapaian kegiatan pengembangan masyarakat, karena kegiatan yang dilakukan merupakan sukarelawan orang luar tanpa terikat dan tidak memerlukan waktu yang banyak.
- 2) Menghasilkan produk yang lebih berkualitas karena partisipan yang berpendidikan dekat dengan permasalahan yang memiliki masukan sebagai kontribusi dalam pemecahan masalah komunitas.

- 3) Dapat membantu mengembangkan rasa kemasyarakatan, yang menuju perbaikan suasana kehidupan komunitas. Menambah kekraban hubungan “hitam dan putih” , manajer dan pekerja, kota dan desa, tua dan muda, dsb.

Kekurangan pendekatan dalam pengembangan masyarakat adalah pendekatannya bersumber pada motivasi, karena permasalahan sudah ada sebelum para pengabdian masyarakat itu datang (Nasdian, 2014: 71)

c. Pendekatan pemecahan masalah

Komunitas adalah sistem sosial yang dipandang dari dalam kebudayaan yang memiliki subsistem atau cabang kebudayaan yang fungsional dan difungsionalkan. Pendekatan ini adalah pemanfaatan pengalaman komunitas lain yang diketahui proses dan hasil dicapainya untuk diterapkan pada komunitasnya sendiri dengan harapan mendapatkan hasil yang sama (Nasdian, 2014: 76).

d. Pendekatan demonstrasi

Komunitas sebagai sekumpulan orang atau kelompok yang memiliki kesamaan masalah. Kelebihan pada pendekatan ini adalah: membukikan bahwa suatu hal dapat dilakukan, komunitas dapat memecahkan permasalahannya, mencegah mengorbankan sumberdaya materi dan perasaan manusia. Sedangkan kekurangannya :

orang yang terlibat dalam komunitas umumnya menunjukkan sisi yang baik, hasil terbaik, hal-hal yang sukses saja dan mengabaikan kegagalan (Nasdian, 2014: 79).

e. Pendekatan eksperimen

Komunitas sebagai kumpulan orang yang mempunyai kepentingan bersama dalam bidang sosial, politik, ekonomi, budaya dan geografi. Jadi yang mengikat mereka adalah kepentingan bersama.

Kelompok pendekatan eksperimen adalah:

- 1) Pelaksanaannya fleksibel, orientasi proses pendekatan ini memperbolehkan pelaku percobaan untuk membebaskan diri dari tujuan-tujuan yang tidak jelas dalam pengembangan komunitas.
- 2) Menyediakan cara bagi pengembang komunitas untuk melakukan eksperimen bersama, berkembang, dan memperbaiki konsep dan prakteknya.

Kekurangan pendekatan eksperimen adalah: Orientasi proses menciptakan spekulasi yang berisiko tinggi. Proses tersebut dapat menghasilkan kebingungan, kontradiksi atau data yang tidak valid (Nasdian, 2014: 82).

f. Pendekatan konflik-kekuatan

Komunitas sebagai suatu interaksi komponen yang kompleks dan antar komponen saling mempengaruhi

dari sektor privat dan publik pada waktu dan situasi yang berbeda memiliki perbedaan kapasitas dalam kekuasaan.

Kelebihan pendekatan eksperimen adalah :

- 1) Kekuasaan sebagai salah satu masukan yang menentukan akhir pelaksanaan pengembangan komunitas.
- 2) Kekusaan merupakan suatu hasil dari peranan dan interaksi antar bagian yang kompleks.
- 3) Peranan pekerja komunitas adalah untuk menempa kekuatan hubungan antara semua elemen yang terlibat dalam proses pengembangan komunitas kearah hasil yang jelas.

Kekurangan pendekatan eksperimen adalah pengembangan masyarakat memungkinkan adanya adanya bermacam-macam sponsor dengan banyak perbedaan peraturan. Akibatnya mempengaruhi pengambilan keputusan secara lokal, padahal kepemimpinan lokal menagtur kedudukan khusus atau istimewa dan ketidak berdayaan yang terus tumbuh sebagai kelompok-kelompok yang tidak berdaya, semakin merusakkebutuhan dan kemungkinan untuk mengubah status mereka (Nasdian, 2014: 83).

B. Majelis Taklim

1. Pengertian Majelis Taklim

Majelis taklim berasal dari dua kata yaitu majelis dan taklim. Majelis adalah tempat dan taklim adalah pengajaran/pengajian, yang berarti tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran Islam sebagai sarana dakwah dan pengajaran agama (Nina, dkk, 2005: 224). Taklim adalah pemberian ilmu yang bermanfaat sehingga menjadi suri teladan baik dalam perkataan atau perbuatan (Helmawati, 2012: 83).

Jadi, majelis taklim adalah salah satu lembaga pendidikan non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jamaahnya serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.

2. Dasar Hukum Majelis Taklim

Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan non formal yang keberadaannya diakui dan diatur dalam:

- a. Undang-undang nomor 20 pasal 26 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional
 - 1) Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, menambah dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

- 2) Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.
 - 3) Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan mejelis taklim (Helmawati, 2013: 87).
- b. Undang-undang nomor 19 pasal 102 Tahun 2005, tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan.

Tujuan dan fungsi pendidikan non formal.

- 1) Pendidikan Nonformal berfungsi:
 - (a) Sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal atau sebagai alternatif pendidikan.
 - (b) Mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional, serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.
- 2) Pendidikan nonformal bertujuan membentuk manusia memiliki kecakapan hidup, ketrampilan fungsional, sikap dan kepribadian profesional, dan mengembangkan jiwa wirausaha yang mandiri, serta kompetensi untuk bekerja dalam bidang tertentu, dan

atau melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

- 3) Pendidikan nonformal diselenggarakan berdasarkan prinsip dari, oleh dan untuk masyarakat (Helmawati, 2013: 89).

3. Metode yang digunakan dalam Majelis Taklim

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Metode-metode yang di gunakan dalam majelis taklim antara lain:

a. Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang paling disukai dan digunakan dai dalam proses pengajian, karena dianggap paling mudah dan praktis di laksanakan (Ismail, 2008: 95). Metode ini merupakan metode mengajar yang klasik, tetapi masih dipakai orang dimana-mana hingga sekarang, metode ceramah adalah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif.

Untuk pengajaran pokok bahasan keimanan, metode ceramah hendaknya dipadukan dengan strategi

yang relevan, yakni yang sesuai dengan materi, karena materi tauhid tidak dapat untuk diperagakan, dan sangat sukar untuk didiskusikan. Dalam keyakinan Islam wujud tuhan, malaikat, nabi dan rasul, hari kiamat dan seterusnya sama sekali tidak dapat digambarkan atau diperagakan (Syah, 2008:205). Satu-satunya metode yang tepat untuk digunakan dalam penyajian materi tauhid adalah ceramah, penggunaan metode ceramah memerlukan kelincahan dan seni berbicara guru agama (kiai, ustadz). Disamping penyajian cerita-cerita lucu atau sedih yang proporsional (tidak berlebih/seimbang). pada akhir jam pelajaran, guru agama juga dianjurkan untuk membuka forum tanya jawab untuk mengetahui atau memperbaiki kadar pemahaman siswa atas pokok-pokok bahasan yang telah disajikan.

b. Tanya jawab

Metode Tanya jawab adalah suatu metode didalam pengajian dimana dai bertanya sedangkan mad'u menjawab atau sebaliknya tentang materi yang telah disampaikan (Roestiyah, 2001: 5). Metode Tanya jawab ini dilakukan pelengkap atau variasi dari metode ceramah, atau sebagai ulangan pelajaran yang telah diberikan, selingan dalam pembicaraan, untuk merangsang (jamaah) agar perhatiannya tercurah pada masalah yang sedang dibicarakan, dan untuk mengarahkan pada proses berpikir.

Oleh karena itu dapat dikatakan metode Tanya jawab hanya sebagai pelengkap atau penopang pada materi ceramah, apalagi pada majelis taklim yang materinya tentang tauhid, ataupun dimensi materi yang lain.

c. Halaqah

Metode halaqah dilaksanakan dengan cara da'i membacakan materi dari suatu kitab tertentu, sedangkan jamaah hanya mendengarkan dan mencermati materi yang dibacakan agar paham atas materi tersebut (Yulikusmanto, 2013:52).

4. Peran dan fungsi majelis taklim

Berdasarkan tujuan majelis taklim dari fungsinya adalah

a. Sebagai tempat belajar mengajar

Majelis taklim berfungsi sebagai tempat kegiatan belajar mengajar dalam rangka meningkatkan pengetahuan tentang keagamaan, tujuannya agar dapat menambah wawasan ilmu keagamaannya.

b. Sebagai tempat kontak sosial

Majelis taklim diharapkan menjadi komunikasi, ukhuwah islamiah, dan silaturahmi antar sesama orang islam, tujuannya agar dapat membangun masyarakat dan tatanan kehidupan yang islami.

c. Mewujudkan minat sosial

Majelis taklim berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran jamaah tentang arti pentingnya

bersosial antar anggota jamaah. Maka tujuannya untuk meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan di lingkungan jamaahnya (Alawiyah, 1997:78).

Dalam prakteknya maka peran dan fungsi suatu majelis taklim dalam komunitas muslim memiliki peran ganda, yaitu sebagai lembaga dakwah dan pendidikan nonformal. Dengan adanya dua peran tersebut tetapi majelis taklim dituntut untuk fleksibel. Fleksibel inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan yang dekat dengan umat (masyarakat).

Majelis taklim juga sebagai wahana interaksi dan komunikasi antara masyarakat biasa dengan mualim, dan antar sesama anggota jamaah mejelis taklim tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu. Oleh karena itu majelis taklim sebagai lembaga pendidikan keagamaan alternatif bagi para jamaah yang tidak memiliki cukup waktu, tenaga dan kesempatan menimba ilmu agama di jalur formal.

5. Macam-macam majelis taklim

Majelis taklim yang tumbuh dan berkembang di masyarakat ada beberapa macam diantaranya, dilihat dari jamahnya, oraganisasinya, tempatnya.

a. Dilihat dari jamaahnya

1) Majelis taklim kaum ibu/muslimah

Majelis taklim ini hanya beranggotakan ibu-ibu atau perempuan yang sudah berumah tangga.

2) Majelis taklim kaum bapak/muslim

Majelis taklim ini hanya beranggotakan bapak-bapak atau laki-laki yang sudah berkeluarga

3) Majelis taklim kaum muda

Majelis taklim ini beranggotakan anak pemuda (laki-laki) dan pemudi (perempuan)

4) Majelis taklim campuran antar laki-laki dan perempuan

Majelis taklim ini beranggotakan semua kaum muslimin dan muslimat, baik itu orang tua, anak-anak taupun anak muda baik laki-laki atau perempuan.

b. Dilihat dari organisasinya

1) Majelis taklim biasa, dibentuk oleh masyarakat setempat

2) Majelis taklim berbentuk yayasan

3) Majelis taklim berbentuk ormas

c. Dilihat dari tempatnya

1) Majelis taklim masjid/mushola

2) Majelis taklim perumahan.

BAB III
PROFIL PENGAJIAN AHAD PAGI BERSAMA,
YAYASAN DAN KONDISI KEMASYARAKATAN DI
PALEBON

A. Profil Pengajian Ahad Pagi Bersama (PAPB) dan Yayasan

1. Sejarah PAPB dan YAPAPB

Adanya Yayasan Amal Pengajian Ahad Pagi Bersama di lingkungan kelurahan palebon bukan sesuatu yang tiba-tiba atau kebetulan. Ada proses panjang hingga peneliti melakukan penelitian ini.

“ Keberadaannya merupakan bagian dari penyatuan beberapa gagasan para jamaah. Pada awalnya hanya merupakan suatu pengajian berkeliling dari masjid dan mushola setiap hari minggu (ahad) selama satu jam mulai jam 07.00-08.00. Pengajian putaran pertama dilaksanakan pada tanggal 7 Mei 2000 di mushola Al Ikhlas. Alhamdulillah putaran pertama dihadiri 55 jamaah dengan kotak amal sebesar Rp 59.900, sekarang jamaah PAPB tercatat \pm sebanyak 600 jamaah” (wawancara dengan bpk. Ramelan).

Jamaah di mushola Al ikhlas merasa perlu adanya wadah yang menyatukan berbagai elemen

keIslaman di wilayah palebon barat, maka mereka berinisiatif untuk membentuk sebuah yayasan. Takmir mushola Al Ikhlas menawarkan kepada ketua takmir masjid Al Muhajirin, masjid Al Ikhlas dan masjid Al Hikmah untuk membentuk pengajian bersama.

Terbentuknya pengajian Ahad Pagi Bersama menjadi forum silaturahmi antar masjid dan mushola di wilayah palebon barat. Sebelum memulai pengajian putaran pertama pada tanggal 7 Mei 2000, diadakan pertemuan antar takmir masjid dan mushola di lingkungan palebon barat. Pertemuan dilaksanakan pada hari selasa 25 April 2000 di Mushola Al Ikhlas. Adapun takmir yang hadir pada pertemuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ir. H. A. Fuad, MBA (Koortam)
2. H.M. Ali Mansyur, SH.CN,M.Hum (Ketua Takmir Al Ikhlas)
3. Drs. H. Supangat, MM (Ketua Takmir Al Hikmah)
4. Drs. H. Ramelan (Wakil Ketua Takmir Al Ikhlas)

5. Tatang Sutisna (Sekretaris Takmir Al Ikhlas)
6. Gunarto (Takmir Al Hikmah)
7. H. Arif Suyoto (Ketua Takmir Al Ikhsan)
8. Ir. Sayuti (Ketua Takmir Al Muhajirin)
9. Mansjoer (Takmir Al Ikhlas)
10. Dwi Yanto (Takmir Al Ikhlas)
11. Drs. Herman (Takmir Al Hikmah)
12. Suyadi (Takmir Al Ikhlas)
13. Mulyadi (Takmir Al Ikhlas)
14. M.A. Kodir, SE (Bendahara Takmir Al Ikhlas)
15. Sutrisno (Takmir Al Muhajirin)
16. Muntasir, S.Sos (Takmir Al Ikhsan)
(sejarah PAPB, hal : 1).

Berdirinya PAPB pada awalnya hanya beranggotakan 3 masjid dan 2 mushola (mushola Al Ikhlas, masjid Al Muhajirin, masjid Al Hikmah, masjid Al Ikhsan dan mushola Nurul Iman). Setelah satu tahun berjalan takmir masjid Nurul Iman bergabung. Dalam perkembangannya beberapa mushola sekarang berubah

menjadi sebuah masjid. Perubahan tersebut karena dengan semakin bertambahnya jumlah jamaah dan infrastuktur mushola yang semula kecil menjadi besar dan luas.

Setelah satu tahun kepengurusan PAPB berjalan, pihak pengurus PAPB mengambil inisiatif untuk memfasilitasi terbentuknya Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid dan Mushola (BKPRM). Lembaga memiliki peran untuk pembinaan dan mengembangkan potensi remaja muslim di lingkungan Palebon Barat. Adanya wadah pembinaan diharapkan remaja menjadi generasi muda yang maju dan berakhlakul karimah. Secara resmi terbentuknya BKPRM ditandai dengan adanya pelantikan pengurus pada tanggal 15 juli 2001 di masjid Al Ikhsan. Adapun susunan pengurus yang dilantik adalah:

1. Penanggunh jawab : Koordinator
PAPB
2. Ketua I : Siswanto
3. Ketua II : Jumadi
4. Sekretaris I :Widya Ayu
PuspitaSari
5. Sekretaris II : M. Ikhwan

6. Bendahara : Atika

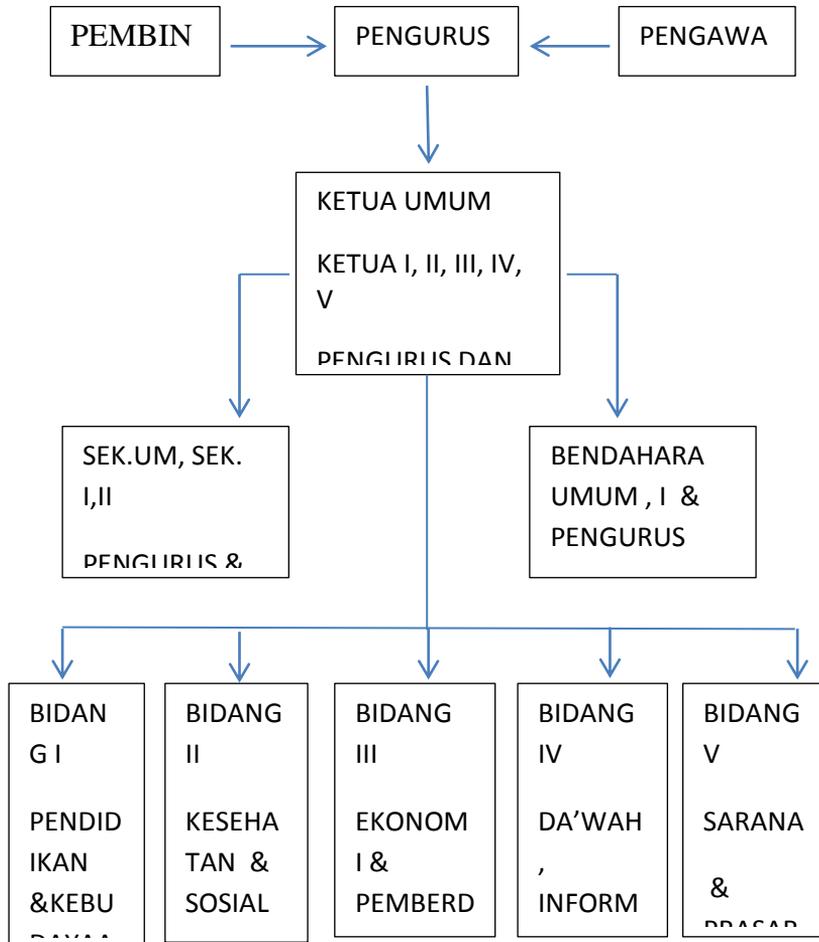
Untuk memperkuat peran dan kontribusi PAPB, para pengurus berinisiatif membantu wadah yang resmi yaitu berupa yayasan. Untuk mendirikan sebuah yayasan maka perlu adanya penetapan secara formal melalui pengajuan ke notaris. Pada hari Ahad 12 Januari 2003. Yayasan Amal Pengajian Ahad Pagi Bersama (YAPAPB) secara resmi ditetapkan dihadapan notaris Djoko Sanyoto, SH dengan akta No: 12. Proses menuju penetapan dihadapan notaris diawali dari adanya pertemuan informal bersamaan dengan acara buka bersama pada hari sabtu tanggal 23 Nopember 2002 atau Ramadhan 1423 H dirumah Bapak H Muchamad Bakri. Pertemuan informl tersebut tersebut menjadi sarana untuk menyaring gagasan tentang penamaan yayasan (Sejarah YAPAPB). Pertemuan tersebut ditindak lanjuti dengan diadakannya rapat khusus yang diikuti oleh takmir 4 masjid dan 2 mushola yang secara ex officio sebagai pengurus PAPB.

Setelah memiliki status legal YAPAPB terus berkembang, baik secara kelembagaan maupun sarana dan prasarana. Diantara sarana dan prasarana yang

dimiliki yayasan yaitu gedung sekolah dan lahan tempat dibangunnya gedung. Pembangunan gedung sekolah dimulai pada tahun 2003. Yayasan juga memiliki lahan seluas 900m². Semula lahan hanya seluas 1.600 m², sekarang lahannya mencapai 3.000m². Setelah membangun gedung sekolah, maka pada tahun 2004 membentuk tiga lembaga pendidikan yaitu kelompok bermain (KB), taman kanak-kanak (TK), dan SMP IT. Disamping peduli pada pendidikan YAPAPB juga mengembangkan lembaga layanan kesehatan bagi jamaah dan masyarakat sekitar palebon barat.

2. Struktur Yayasan Amal Pengajian Ahad Pagi Bersama (YAPAPB)

Struktur organisasi merupakan komponen penting dari perkembangan suatu lembaga sosial kemasyarakatan atau yayasan. Adapun Struktur organisasi YAPAPB yaitu:

Tabel 1**KEPENGURUSAN YAPAPB**

Berdasarkan data dokumen sejarah berdirinya
YAPAPB,

**Susunan kepengurusan periode 12-1-2003 s.d
12-01-2008:**

Pembina : Prof. Dr. H. M. Amin Syukur,
MA

Pengawas : Dr. H. A. Mukhoyar, MA

Ketum : Prof. Dr. H. M. Ali Mansyur,
SH.CN.,M. Hum

Ketua I : Drs. H. Supangat, MM

Ketua II : H. Arief Suyoto

Ketua III : Ir. H. Ahmad Fuad, MBA

Ketua IV : K. Ashadi Noor, BA

Ketua V : H. M. Bakri

Sek. Um : Drs. H. Ramelan

Sekretaris : H. Muntasir, S. Sos

Sekretaris : Ir. Sayuti

Bend. Um : Dra. Hj. Dwi Retno Purwanti B.
Purwadi

Bend. I : M. Abdul Kodir, SE

Anggota : H. Burhan
Gunarto

Komisi I : Pendidikan dan kebudayaan

Koordinator : Drs. Supangat, MM
Ketua : Drs. Surono, SU
Sekretaris : Drs. M. Rusdy, S. PD
Anggota : Dra. Hj. Awalia, M. Pd
H. Ngatirin, SH
H. Nurcahyo
Sadino
Drs. H. Moch. Ichwan
Sukandar, S. Pd
Tri Suprihatiningsih, S. Pd

Komisi II : Kesehatan dan Sosial
Koordinator : H. Arief Suyoto
Ketua : Dra. Hj. Muslichah, Apt
Sekrearis : Mudjiman, SH
Anggota : Nahrowi, SH
Hj. Djumini Ratno R.
Darminto
Sawon Setiawan
Ning Siti Asiah Sutopo
Supriyono W., M. Kes
Dr. Yayuk Rahayu

Komisi III : Ekonomi dan Pemberdayaan

Umat

- Koordinator : Ir. Ahmad Fuad, MBA
- Ketua : Tatang Sutisna, SE
- Sekretaris : Drs. Herman SI
- Anggota : H. Heri Supriyono, SH
H. Ratno Sanusi
Sulistyo, SE
Drs. H. M. Sutriyono, SH
M. Kokok Sudaryanto, SH
H. Sunardi, Amd
Hj. Wiwik Suhartiwi, SH
- Komisi IV :Dakwah, Informasi dan
Pengembangan SDM
- Koordinator : Ashadi Noor, BA
- Ketua : Drs. H. Imam Tadjri, M. PD
- Sekretaris : Mansoer
- Anggota : Drs. H. Sudarto
Drs. H. Ari Sugiyarto
H. Ainur Rofiq
Muhadi
Drs. M. Chusaeri
Suyadi
Imam Sumantri
- Komisi V : Sarana dan Prasana

Koordinator : H. Moch. Bakri
 Ketua : Ir. Sudarwoto
 Sekretaris : Ir. Hanggoro Budiono
 Anggota : H. Kustiyono
 H. Sutrisno
 H. Maryanto
 H. Kulyadi
 Rasman S.

Susunan kepengurusan periode 2013 – 2018

Pembina : Prof. Dr. H. M. Amin Syukur,

MA

Pengawas : Prof. Dr. H. A. Mukhoyar, MA
 Ketum : Prof. Dr. H. M. Ali Mansyur,
 SH.Sp. N.,M. Hum
 Sek. Um : Drs. H. Ramelan
 Wak. Sek. I : Ir. HM. Sayuti
 Wak. Sek. II : H. Muhadi
 Bend. Um : Hj. Dwi Retno Purwanti, S.Pd
 Wak. Bend. I : HM. Abdul Kodir, SE, MM
 Komisi I : Pendidikan dan kebudayaan
 Wak. Ketua : Ir. H.achmad Fuad, MBA
 Komisi II : Kesehatan dan Sosial
 Wak. Ketua : H. Muntasir, S. Sos.

Komisi III : Ekonomi dan Pemberdayaan Umat

Wak. Ketua : Drs. H. Supangat, MM.

Komisi IV : Dakwah, Informasi dan Pengembangan SDM

Wak. Ketua : KH. Asyhadi Noor, BA

Komisi V : Sarana dan Prasana

Wak. Ketua : H. Moch. Bakri

3. Susunan Acara Pengajian Ahad Pagi Bersama (PAPB)

Tabel 2. Susunan acara PAPB

UMUM (MASJID)	PENDIDIKAN (SMP PAPB)
Pembukaan	Rebana
Pembacaan ayat-ayat suci Al-qur'an	Pembukaan (B. Inggris & B. Indonesia)
Sambutan pengurus YAPAPB	Pembacaan ayat-ayat suci Al-qur'an
Muidhoh hasanah	Sambutan pengurus YAPAPB
Do'a	Mauidhoh hasanah
Pembacaan kotak amal	Do'a
Jamaah umum	Pembacaan kotak amal
	Jamaah siswa, wali murid dan umum

4. Materi pada Pengajian Ahad Pagi Bersama (PAPB)

- | | |
|------------------------------|------------------------------|
| a. Masalah aktual umat islam | f. Akhlak |
| b. Manajemen qolbu (tasawuf) | g. Fiqh (muamalah & ibadah) |
| c. Tafsir | h. Aqidah |
| d. Hadits | i. Pendidikan |
| e. Sirah Nabawiyah | j. Umum |

5. Program-program YAPAPB

Program adalah daftar terinci mengenai acara dan usaha yang akan dilaksanakan. Seperti halnya program-program yang ada di YAPAPB diantaranya yaitu: pendidikan, kesehatan dan sosial, ekonomi dan pemberdayaan umat, dan sarana prasara.

Bidang pendidikan YAPAPB menyelenggarakan pendidikan formal dan informal. Nilai-nilai keIslaman menjadi dasar dalam penyelenggaraan pendidikannya. Pendidikan formal yang diselenggarakan meliputi: kelompok bermain (KB), taman kanak-kanak (TK), dan SMP IT. Pendidikan informal meliputi taman pendidikan Al

Qur'an (TPQ) di setiap masjid yang menjadi anggota PAPB.

Bidang kesehatan dan sosial YAPAPB mengelola lembaga kesehatan/klinik kesehatan yang melayani anggota PAPB, siswa dan guru sekolah dan masyarakat wilayah Palembang barat. Dalam kegiatan sosial dilaksanakan dalam bentuk memberikan santunan kepada jamaah yang terkena musibah, mengunjungi jamaah yang sakit, mengumpulkan ziswaf untuk diberikan kepada jamaah dan warga sekitar yang membutuhkan, dan juga melakukan gotong royong dalam membersihkan lingkungan sekitar wilayah Palembang barat.

Bidang ekonomi dan pemberdayaan umat berperan untuk meningkatkan kesejahteraan jamaah PAPB dan masyarakat sekitar. YAPAB melakukannya dalam bentuk koperasi masjid yang berperan memenuhi kebutuhan anggota jamaahnya. Untuk mendukung program ini maka dilakukan proses pendataan jamaah yang memiliki usaha tertentu, sehingga jamaah yang memerlukan akan mudah mendapatkannya. Mulai tahun 2006 PAPB mengadakan pasar minggu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari jamaah dan

masyarakat setempat dalam hal sandang dan pangan. Dipasar minggu itu dapat dimanfaatkan untuk jual beli antar jamaah dan masyarakat di wilayah Plebon barat.

Bidang sarana dan prasarana, dalam bidang sarana dan prasarana yang telah dilakukan adalah pembelian tanah untuk pembangunan gedung sekolah, gedung untuk klinik kesehatan, gedung kantor sekretariat yayasan, peralatan yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Dalam proses pembangunan tersebut pendanaan berasal dari jamaah melalui ziswaf (zakat, infaq, shodaqoh, dan wakaf).

B. Kondisi Sosial Masyarakat di Kelurahan Palebon

Kondisi masyarakat yang akan dideskripsikan lebih berbasis pada masyarakat tingkat kelurahan. Oleh karena itu basis komunitas dari yayasan ini adalah masyarakat kelurahan palebon. Aspek-aspek yang dimaksud meliputi; kondisi geografis dan demografis, dinamika lembaga sosial kemasyarakatan dan tingkat partisipasi warga. Kelurahan palebon menjadi sebagai latar sosial kemasyarakatn YAPAPB, merupakan kelurahan yang memiliki prestasi nasional. Faktor yang menentukan terpilihnya kelurahan palebon yaitu mampu menyelenggarakan program

pengentasan kemiskinan yang sejalan dengan program Menkokesra, yang menindak lanjuti program gerdu kempling kota semarang. Program tersebut bisa menjadi contoh bagi kelurahan sekitar untuk mandiri dan meningkatkan perekonomiannya(Usman, 2018).

1. Kondisi Geografis Kelurahan Palebon

Kondisi geografis kelurahan palebon dapat dijelaskan dengan mendiskripsikan aspek luas wilayah dan batas wilayah. Luas wilayah kelurahan palebon adalah \pm 136,48 Ha. Adapun batas-batas wilayah kelurahan palebon secara administratif sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kelurahan Tlogosari Kulon
- Sebelah timur :Kelurahan Pedurungan Tengah
- Sebelah Selatan : Kelurahan Gemah
- Sebelah Barat : Kelurahan Kalicari

Masyarakat yang bertempat tinggal disini memiliki mata pencaharian yang berbeda-beda seperti petani, buruh tani, nelayan, pengusaha, buruh industri, buruh bangunan, pedagang, pengakutan, pegawai Negeri (Sipil+ABRI), pensiunan dan jasa. Walaupun masyarakat

Palebon memiliki mata pencaharian yang berbeda-beda tetapi diantara mereka memiliki rasa kebersamaan, gotong-royong, kerukunan warga, saling tolong-menolong sehingga mereka dapat menciptakan keharmonisan antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Dapat dilihat pada tabel mata pencaharian masyarakat Palebon di bawah ini.

Tabel 3. Mata Pencaharian

Mata Pencaharian	Jumlah Orang
Petani sendiri	2
Buruh tani	4
Nelayan	-
Pengusaha	197
Buruh industri	3.727
Buruh bangunan	3.709
Pedagang	535
Pengakutan	92
Pegawai negeri	829
Pensiunan	467
Lain-lain	763
Jumlah	10.325

Kesejahteraan masyarakat merupakan gambaran dari kondisi ekonomi yang baik sebagai bagian dari kemampuannya mengelola penghasilan dan pengeluarannya sehari-hari. Berdasarkan data penduduk dengan mata pencahariannya, kondisi ekonomi masyarakat kelurahan palebon cukup variatif. Namun demikian untuk pekerjaan sebagai buruh industri dan bangunan lebih dominan.

2. Kondisi Demografis Kelurahan Palebon

Di Kelurahan Palebon terdapat rukun warga (RW) 11 buah dan rukun tetangga (RT) 80 buah. Adapun jarak antara wilayah dengan kelurahan palebon dengan:

- Pusat pemerintahan kecamatan pedurungan : 0,8 km
- Pusat pemerintahan kota semarang : 7 km
- Pusat pemerintahan propinsi jawa tengah : 6 km

a. Komposisi Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Palebon

Berdasarkan jenis kelaminnya, penduduk kelurahan palebon dimayoritasi perempuan sebanyak 7.619 jiwa, sedang laki-laki berjumlah 7.513 jiwa. Berdasarkan usianya mayoritas penduduk kelurahan berusia produktif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Penduduk berdasarkan jenis kelamin Mei 2018

Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 – 4	501	601	1.102
5 – 9	666	721	1.387
10 – 14	663	663	1.326
15 – 19	733	703	1.436
20 – 24	763	719	1.482
25 – 29	743	739	1.482
30 – 34	723	723	1.446
35 – 39	689	682	1.371
40 – 44	567	565	1.132

45 – 49	544	557	1.101
50 – 54	355	363	718
55 – 59	251	265	516
60 – 64	216	209	425
65 ke atas	99	109	208
Jumlah	7.513	7.619	15.132

b. Komposisi Penduduk berdasarkan Pendidikan di Kelurahan Palebon

Berdasarkan tingkat pendidikannya, di kelurahan palebon mayoritas menempuh pendidikan tingkat SLTA, ada juga yang SD, SMP, Perguruan tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pad tabel berikut:

Tabel 5. Penduduk berdasarkan pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah orang
1	Perguruan tinggi	725
2	Tamat akademi	758
3	SLTA	2.695
4	SLTP	2.427
5	SD	2.726
6	Tidak tamat SD	335
7	Belum tamat SD	1.804
8	Tidak sekolah	856
	Jumlah	12.326

c. Komposisi Penduduk berdasarkan Banyaknya Pemeluk Agama di Kelurahan Palebon

Agama merupakan suatu kepercayaan kepada sang pencipta, dikelurahan palebon barat ada macam-macam pemeluk agama sesuai kepercayaannya masing-masing. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Penduduk berdasarkan pemeluk agama

No.	Agama	Pemeluk agama
1	Islam	14.073
2	Kristen katolik	453
3	Kristen protestan	466
4	Budha	76
5	Hindu	61
6	Konghucu	0
7	Lain-lain	4
	Jumlah	15.132

d. Partisipasi masyarakat kelurahan palebon

Partisipasi masyarakat merupakan faktor yang sangat penting bagi keberhasilan pembangunan. Dengan adanya partisipasi yang tinggi dari masyarakat merupakan bukti dari kesadaran dan dukungan masyarakat dalam proses pembangunan. Masyarakat yang ikut terlibat dalam setiap prosesnya akan mengetahui masalah-masalah sosial kemasyarakatan yang ada disekitarnya.

Partisipasi merupakan modal sosial yang sangat penting sehingga pembangunan lebih efektif, tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Untuk memahami gambaran tingkatan partisipasi masyarakat kelurahan palebon ada beberapa aspek yang dilihat:

1) Musyawarah perencanaan pembangunan (musrenbang)

Musrenbang merupakan wadah yang strategis dalam menyusun rencana pembangunan bagi kelurahan dan warganya. Didalam wadah tersebut masyarakat, tokoh masyarakat dan organisasi yang ada akan mengidentifikasi kebutuhan masyarakatnya, bentuk-bentuk pembangunan yang akan dijalankan ketersediaan anggaran dan pihak-pihak yang terlibat serta sistem pengawasan dan pertanggung jawabannya. Adanya perencanaan yang baik maka pembangunannya akan lebih meningkatkan kualitas/fasilitas yang akan memberikan kenyamanan hidup.

2) Swadaya untuk pembiayaan pembangunan

Tingkat partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan bisa dilihat tingkat keswadayaan mereka dalam melakukan pembangunan. Aspek yang penting dalam meningkatkan keswadayaan masyarakat dalam proses pembangunan di Kelurahan Palebon adalah adanya pola stimulan kontingensi dari Walikota Semarang. Sebelum adanya bantuan dari pemerintah masyarakat Palebon sudah mulai melakukan pembangunan. Seperti itu adalah bentuk nyata merupakan prakarsa dan dilaksanakan oleh warga masyarakat setempat. Hal itu menunjukkan bahwa masyarakat semakin peduli dan proaktif dalam pembangunan di lingkungan tempat tinggalnya.

C. Proses Pengembangan Masyarakat Berbasis Majelis Taklim Pada PABP Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.

Pengembangan masyarakat merupakan upaya mengembangkan sebuah kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif berlandaskan prinsip-prinsip keadilan dan saling menghargai. Seperti halnya yang

dikatakan oleh bapak Ramelan (sekertaris umum PAPB tanggal 12 maret 2018):

“ PAPB berawal dari pengajian keliling dari masjid dan mushola diwilayah Palebon Barat, kemudian melakukan pemberdayaan umat. Pemeberdayaan umat dimulai dengan adanya ukhuwah islamiyah dari beberapa takmir masjid dan mushola diwilayah Palebon Barat. Kemudian para takmir masjid dan mushola berkumpul, mereka berfikir dari pada setiap masjid dan mushola melakukan kegiatan sendiri-sendiri padahal berada dalam satu wilayah lebih baik melakukan kegiatan bareng-bareng dengan menjalin ukhuwah yang baik antar masjid dan mushola diwilayah Palebon Barat”

Pengembangan masyarakat dapat dilakukan melalui banyak lembaga atau instatnsi salah satunya yayasan yanag melakukan pengembangan masyarakat yaitu Yayasan Amal Pengajian Ahad Pagi Bersama (YAPAPB). Tujuan dengan adanya YAPAPB adalah agar komunikasi antar masjid dapat terjalin baik dan melakukan kegiatan bersama-sama yaitu mengisi waktu dihari liburnya (minggu) dengan melakukan hal-hal yang bisa menambah wawasan keagamaan. Seperti halnya yang dikatakan oleh Bapak Ramelan tanggal 12 maret 2018 :

“ agar masyarakat Palebon Barat memanfaatkan hari liburnya untuk melakukan kegiatan yang

bisa menambah wawasan tentang keagamaan dan tentang kehidupan sehari-hari dari pada melakukan kegiatan yang kurang berguna”

Sesuai dengan tujuan pengembangan masyarakat yaitu memperbaiki kualitas kehidupan masyarakat baik dari sosial, budaya, ekonomi, kesehatan, dll. Fasilitas yang diberikan untuk masyarakat wilayah Palebon Barat diantaranya memberikan sarana prasarana berupa klinik, pasar minggu, sekolah. Dalam mendirikan sarana prasarana tersebut pada awalnya PAPB memperoleh dana dari membuat proposal yang ditujukan untuk keberbagai pihak agar memperoleh dana. Hal itu berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sayuti (wakil sekretaris I PAPB).

“pada awalnya PAPB memang tidak mempunyai dana sama sekali, untuk itu kami berinisiatif untuk membuat proposal guna untuk mencari dana untuk melaksanakan program yang telah direncanakan, selain dana dari proposal dana juga kami dapatkan dari zakat, infaq, shadaqah, dan wakaf (ZISWAF) dari para jamaah. Setelah berjalan tiga tahun, alhamdulillah yayasan bisa mendirikan sekolah SMP IT PAPB, TK dan KB dan dana yang terkumpul adalah sebagai berikut :

Adapun hasil dari kotak amal rutin PAPB dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 7. Penerimaan Infaq Jamaah PABP
Tahun 2000 – 2001**

NO	NAMA PESERTA PAPB	Penerimaan putaran ke:						Jumlah infaq periode	saldo pada akhir periode
		I	II	III	IV	V	VI		
1	Musholla Al Ikhlâs	Rp 59.500	Rp 208.500	Rp 205.500	Rp 260.000	Rp 234.000	Rp 191.700	Rp 1.159.200	Rp 1.159.200
2	Masjid Al Ikhsan	Rp 91.500	Rp 235.000	Rp 220.000	Rp 220.000	Rp 210.000	Rp 230.000	Rp 1.206.500	Rp 1.206.500
3	Masjid Al Hikmah	Rp 105.000	Rp 303.250	Rp 275.150	Rp 241.000	Rp 230.000	Rp 220.000	Rp 1.374.400	Rp 1.374.400
4	Masjid Al Muhajirin	Rp 171.400	Rp 221.500	Rp 219.000	Rp 217.100	Rp 179.450	Rp 190.200	Rp 1.198.650	Rp 1.198.650
5	Musholla Nurul Iman	Rp 105.300	Rp 116.000	Rp 162.800	Rp 180.650	Rp 147.000	Rp 110.100	Rp 821.850	Rp 821.850
	total penerimaan	Rp 523.700	Rp1.084.250	Rp1.082.450	Rp 1.118.750	Rp 1.000.450	Rp 942.000	Rp 5.760.600	Rp 5.760.600
	pengeluaran			Rp 100.000	Rp 10.000	Rp 112.000		Rp 222.000	Rp 222.000
	saldo								Rp 5.538.600

NO	NAMA PESERTA PAPB	Penerimaan putaran ke:						jumlah infaq periode	saldo pada akhir periode
		VII	VIII	IX	X	XI	XII		
1	Musholla Al Ikhlâs	Rp 186.000	Rp 225.000	Rp 155.000	Rp 155.000	Rp 278.150	Rp 336.000	Rp 1.335.150	Rp 1.335.150
2	Masjid Al Ikhsan	Rp 210.000	Rp 210.000	Rp 225.000	Rp 207.500	Rp 270.000	Rp 363.000	Rp 1.485.500	Rp 1.485.500
3	Masjid Al Hikmah	Rp 180.500	Rp 247.000	Rp 223.000	Rp 270.000	Rp 310.000	Rp 350.000	Rp 1.580.000	Rp 1.580.000
4	Masjid Al Muhajirin	Rp 106.500	Rp 210.200	Rp 227.450	Rp 221.700	Rp 291.850	Rp 375.200	Rp 1.432.900	Rp 1.432.900
5	Musholla Nurul Iman	Rp 120.000	Rp 151.500	Rp 141.500	Rp 225.000	Rp 248.500	Rp 241.200	Rp 1.127.700	Rp 1.127.700
	total penerimaan	Rp 803.000	Rp1.043.700	Rp 971.950	Rp 1.079.500	Rp 1.398.500	Rp1.665.400	Rp 6.961.750	Rp 12.722.350
	Masjjs Nurul Iman						Rp 256.000	Rp 256.000	Rp 256.000
	panitia ultah I						Rp1.727.000	Rp 1.727.000	Rp 1.727.000
	donatur						Rp 100.000	Rp 100.000	Rp 100.000
	TOTAL SELURUH PENERIMAAN (A)								Rp 14.805.750
	Pengeluaran								
	Tahun lalu	Rp 222.000							Rp 222.000
	Ultah ke 1					Rp 2.500.000		Rp 2.500.000	Rp 2.500.000
	Transport mubalight				Rp 375.000	Rp 375.000	Rp 375.000	Rp 1.125.000	Rp 1.125.000
	Lain-lain		Rp 50.000		Rp 55.000	Rp 60.000	Rp1.813.950	Rp 1.978.950	Rp 1.978.950
	TOTAL SELURUH PENERIMAAN (B)								Rp 5.825.950
	SALDO PADA AKHIR PERIODE (A - B)								Rp 8.979.800

Disamping itu PABP juga menerima zakat infaq, shodaqoh dan wakaf. Adapun hasil dari ziswaf dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 8. Keuangan PAPB Periode : 15 Juli
2001 – 07 April 2002**

Nama peserta PAPB	Penerimaan periode 2001-2002						Jumlah penerimaan periode	Jumlah seluruh penerimaan
	15/07 - 19/08 2001	28/08 - 30/09 2001	07/10 - 11/11 2001	18/11/2001 - 06/01/2002	13/01 - 17/02 2002	24/02 - 07/04 2002		
Saldo dari tahun lalu	Rp 8.979.800						Rp 8.979.800	
saldo periode ini		Rp 1.765.200	Rp 3.255.900	Rp 1.562.550	Rp 1.264.900	Rp 2.730.150		
1 Mushola Al Ikhlas	Rp 365.000	Rp 350.750	Rp 262.350	Rp 298.500	Rp 307.000	Rp 345.100	Rp 1.928.700	Rp 4.423.050
2 Masjid Al Ikhlan	Rp 345.000	Rp 362.850	Rp 304.400	Rp 290.000	Rp 372.000	Rp 400.000	Rp 2.074.250	Rp 4.766.250
3 Masjid Al Hikmah	Rp 265.000	Rp 323.850	Rp 284.400	Rp 248.500	Rp 392.650		Rp 1.514.400	Rp 4.469.300
4 Masjid Al Muhajirin	Rp 250.000	Rp 301.000	Rp 275.200	Rp 217.000	Rp 370.500	Rp 326.350	Rp 1.740.050	Rp 4.371.600
5 Mushola Nurul Iman	Rp 186.000	Rp 272.250	Rp 226.800	Rp 194.300	Rp 327.500	Rp 288.700	Rp 1.495.550	Rp 3.445.100
6 Masjid Nurul Iman	Rp 275.000	Rp 255.000	Rp 273.500	Rp 269.000	Rp 220.000	Rp 564.000	Rp 1.857.100	Rp 2.113.100
penerimaan infaq	Rp 1.686.000	Rp 1.865.700	Rp 1.626.650	Rp 1.517.300	Rp 1.990.250	Rp 1.924.150	Rp 10.610.050	Rp 23.588.400
penerimaan tahun lalu								Rp 1.827.400
penerimaan tahun ini						Rp 567.500	Rp 567.500	Rp 567.500
total penerimaan (A)	Rp 10.665.800	Rp 3.630.900	Rp 4.882.550	Rp 3.079.850	Rp 3.255.150	Rp 4.654.300	Rp 20.157.350	Rp 25.983.300
pengeluaran (B)								
tahun lalu								Rp 5.825.950
tahun ini	Rp 8.900.600	Rp 375.000	Rp 3.320.000	Rp 1.814.950	Rp 525.000	Rp 741.000	Rp 15.676.550	Rp 15.676.550
total pengeluaran (B)	Rp 8.900.600	Rp 375.000	Rp 3.320.000	Rp 1.814.950	Rp 525.000	Rp 741.000	Rp 15.676.550	Rp 21.502.500
SALDO (A - B)	Rp 1.765.200	Rp 3.255.900	Rp 1.562.550	Rp 1.264.900	Rp 2.730.150	Rp 3.913.300	Rp 4.480.800	Rp 4.480.800

Sesuai data tersebut, itu menunjukkan bahwa model pengembangan yang digunakan menggunakan model pengembangan masyarakat lokal dan perencanaan sosial. Model pengembangan masyarakat lokal memberikan perubahan dalam masyarakat dapat dilakukan secara optimal apabila melibatkan partisipasi aktif yang luas di semua kalangan masyarakat tingkat lokal, baik dalam tahap penentuan perubahan dalam proses yang dirancang untuk mendapatkan kondisi sosial ekonomi yang lebih maju dan

sehat bagi penjurur masyarakat melalui partisipasi aktif mereka berdasarkan kepercayaan yang penuh terhadap prakasa mereka sendiri. Pengembangan masyarakat lokal berorientasi pada “tujuan proses” (proses goal) dari pada tujuan tugas atau tujuan hasil (task or product goal). Model Perencanaan sosial menekankan proses pemecahan masalah secara teknis terhadap masalah sosial yang substansi seperti pengangguran, permukiman kumuh, kemacetan dan sebagainya. Selain itu Perencanaan sosial bertujuan mengungkap pentingnya menggunakan cara perencanaan yang matang dan perubahan yang terkendali demi mencapai tujuan akhir secara sadar dan rasional dan dalam pelaksanaannya dilakukan pengawasan-pengawasan yang ketat untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi. Model ini sasarannya ialah kemampuan dan kecakapan masyarakat dalam memecahkan permasalahan permasalahannya melalui usaha-usaha yang terencana, terarah dan terkendali.

Model pengembangan itu digunakan oleh PAPB karena untuk memecahkan masalah dan membuat masyarakat berperan aktif dalam proses perubahan untuk memperbaiki kualitas hidup. Fokus pengembangan yang dilakukan oleh PAPB ada beberapa bidang diantaranya:

- a. Pendidikan

Bidang pendidikan bentuk nyata dari aktivitas PAPB yang berupaya untuk mengembangkan diri dari aktivitas yang sekedar berorientasi pada dakwah bil lisan. Bidang pendidikan juga merupakan salah satu bentuk pengembangan masyarakat yang memiliki nilai strategis dan mampu membesarkan nama PAPB pada tingkat lokal dan regional.

Gagasan tentang rencana akan membangun sekolah pada saat pengajian berlangsung selalu disampaikan pengelola kepada jamaah. Dimana dalam pembangunan sekolah dibutuhkan lahan yang sangat luas, maka harus membeli tanah/lahan tersebut. Untuk membeli lahan maka harus ada dana yang cukup banyak. Dana tersebut didapatkan dari ziswaf (zakat, shodaqah, infaq dan wakaf) dan pembuatan proposal. Seperti halnya hasil wawancara dengan bapak Sayuti (sekretaris I PAPB)

“ Pada tahun 2002 PAPB memiliki dana 12 juta, sedangkan pada saat itu harga lahannya 218 juta dengan luas 1.618 Ha. Untuk mengatasi permasalahan tersebut pengelola memanfaatkan momentum ramadhan. PAPB mengadakan gerakan beramal pada jamaah PAPB. Dari gerakan beramal tersebut terkumpul dana sebesar 100 juta pada akhir

ramadhan. Kemudian dana tersebut dibayarkan sebagai tahap pertama, dan pengelola menyampaikan pada pemilik tanah bahwa ramadhan tahun depan akan melunasinya. Alhamdulillah ramadhan tahun 2003 pengelola bisa melunasi lahan tersebut. Setelah lahan lunas pengelola mengadakan pengurukan tanah. Proses ini pun dilakukan dengan cara menggerakkan para jamaah, karena semangat jamaah yang luar biasa pengurukan dapat selesai dengan cepat. Padahal pengurukan lahan tersebut membutuhkan 200 truk. 200 truk tersebut didapatkan dari sumbangan para jamaah PAPB. Setelah lahan terkuruk, pada tahun 2003 mulai pembangunan sekolah”.

Dalam bidang ini, yayasan membentuk sekolah unggulan dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan keIslaman, sehingga disebut dengan istilah Islam Terpadu. Dimana tingkat sekolah menengah pertama menjadi pilihan pertama oleh pengelola dalam membuka sekolah. Pilihan tersebut berdasarkan beberapa pertimbangan strategis, mengacu pada pemahaman kolektif dan pengalaman pengelolanya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ramelan

“ kenapa kami membuka SMP lebih dahulu, ya karena menurut pertimbangan bersama bahwasannya secara tingkatan sekolah SMP

berada ditengah-tengah dalam jenjang dasar dan atas. Sehingga untuk pengembangannya lebih mudah. Kalau SMP dapat berjalan dengan baik, maka yayasan berencana untuk membangun sekolah tingan dibawahnya atau diatasnya. Kan berkelanjutan mbak, kalau kami membuka sekolah diatasnya kami bisa memanfaatkan alumni SMP yang sudah lulus, begitupun kalau kami mendirikan sekolah dibawahnya, kan sudah ada SMP akan lebih mudah karena ada jaminan kelanjutan setelah lulus SD mau kemana, kan secara logikanya begitu mbak”.



Gambar 1. Sekolah SMP IT PAPB



Gambar 2. Halaman sekolah PABP

Setelah mendirikan sekolah tingkat SMP kemudian pada tahun 2004 pengelola membuka kelompok bermain (KB) dan taman kanak-kanak (TK). Penyelenggaraan pendidikan ini menurut pengelola dilaterbelakangi oleh keinginan untuk mengembangkan segala potensi kepribadian anak didiknya. Adanya KB dan TK Islam Terpadu PABP dilingkungan komunitas atau masyarakat Palebon Barat tentu akan sangat membantu kebutuhan masyarakat akan pendidikan anak-anaknya. Keberadaannya ditengah-tengah lingkungan akan memudahkan orang tua untuk mengakses secara geografis. Dalam hal biaya, peneglola juga berupaya untuk memberikan biaya yang terjangkau agar

masyarakat yang ekonominya terbatas bisa mengakses pendidikan.

“ saya sangat terbantu mbak dengan adanya TK dan SMP IT PAPB, karena tidak perlu jauh-jauh untuk menyekolahkan anak saya. Anak saya dua-duanya sekolah di PAPB, kakanya kelas 2 SMP dan adiknya baru TK, jadi saat mengantarkan anak saya sekolah saya bisa sekaliyan dua-duanya. Biaya sekolah disana juga terjangkau bagi saya yang ekonominya menengah, apalagi dengan sekolahan yang sangat bagus seperti itu, saya sangat bersyukur mbak”.

Ungkapan ibu Suryani salah satu warga di Palebon Barat yang menyekolahkan anaknya di PAPB.

Saat ini gedung sekolah SMP IT PAPB berlantai dua dan tiga. Kebutuhan sarana prasarana sekolah masih terus dibutuhkan, sehingga pada saat peneliti melakukan penelitian masih dalam proses pembangunan sekolah yang sebelah timur untuk dibangun menjadi tingkat dua dan tiga.

Secara legal formal keberadaan SMP IT PAPB Palebon Pedurungan Semarang berdasarkan atas ijin SK Dinas pendidikan kota Semarang Nomor 425.1/819 tanggal 26 Februari 2004. Dengan Nomor Statistik

Sekolah (NSS) 202037408215, Nomor Identitas Sekolah (NIS) : 201650. Berdasarkan SK BAP provinsi Jawa Tengah No. 058/BAP/SM/XII/2007 tanggal 12 Desember 2007 SMP IT telah terakreditasi “A” (Sumaiyah, 2010: 33). Sedangkan keberadaan KB IT PAPB telah mendapatkan ijin operasional dari Dinas Pendidikan kota Semarang tanggal 21 Februari 2005 No. 848/0483. Sedangkan TK IT PAPB telah mendapatkan ijin operasional dari Dinas Pendidikan Kota Semarang tanggal 27 mei 2004 No. 050.7/1842 dengan NIS 005800 dan NSS 202037408215.

Dalam penyelenggaraannya SMP IT memiliki berbagai keunggulan sehingga kompetitif dengan sekolah-sekolah yang lebih dahulu ada disekitar Kelurahan Palebon. Keunggulan tersebut yang dapat dilihat dari prestasi akademik dan sistem pendidikan yang berlangsung sehari-hari dari pukul 06.30 – 16.00 dimulai dengan shalat dhuha dan ditutup dengan shalat ashar. Seperti halnya hasil wawancara dengan bapak Ramelan (Sek. Umum PAPB)

“ PAPB dalam pendidikan menggunakan pendekatan kualitas, dengan bertujuan ingin menumbuhkan semangat umat islam agar bangga dengan sekolah islam”

b. Kesehatan

Disamping kepeduliannya pada bidang pendidikan, PAPB juga mengembangkan lembaga layanan kesehatan bagi jamaah dan masyarakat sekitarnya dan tata kelola lingkungannya. Seperti halnya wawancara dengan bapak Ramelan (sekretaris umum PAPB)

“ tidak hanya pendidikan yang kami perhatikan, dibidang kesehatan kami juga membangun sarana prasarana untuk jamaah dan masyarakat sekitar berupa klinik kesehatan. Agar lingkungan sehat kami melakukan kerja bakti bersama masyarakat sekitar palebon barat untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat”

Dalam bidang kesehatan dan sosial ini PAPB berperan dalam bentuk penyelenggarakan klinik kesehatan. Klinik kesehatan dibangun untuk melayani jamaah, siswa, guru dan masyarakat yang bukan anggota masyarakat yang bukan sebagai anggota jamaah PAPB. Klinik yang didirikan dalam proses pembangunannya sumber pendanaan juga berasal dari jamaah melalui ZISWAF.

Klinik PAPB melayani kebutuhan dasar kesehatan masyarakat dilingkungan. Seperti hanya hasil wawancara dengan ibu dr. Yayuk (dokter diklinik PAPB)

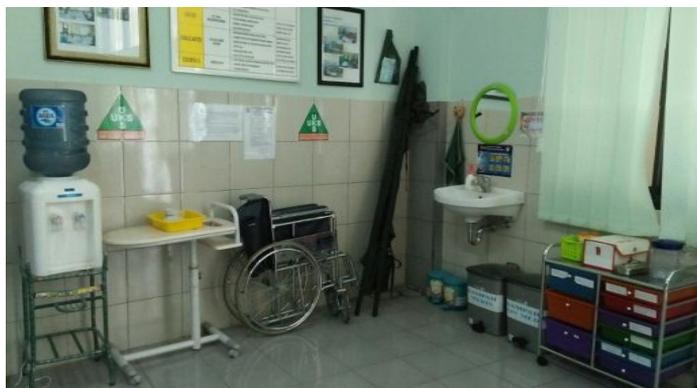
“ dengan adanya klinik di PAPB akan memudahkan jamaah untuk mengakses dalam menjaga dan mengatasi masalah kesehatan. Apalagi alat-alat yang ada diklinik juga sudah cukup memadai terutama untuk general check up yang bersifat umum serta penyakit-penyakit ringan”.

Dalam pelayanan medis untuk jamaah ataupun masyarakat umum, pengelola klinik hanya mengenakan biaya penebusan obat saja untuk biaya pemeriksaan digratiskan. Tenaga medis yang ada diklinik PAPB sepenuhnya digaji oleh yayasan yang dananya bersumber dari dana sosial yang dikumpulkan oleh jamaah pada setiap pengajian yang berlangsung.

Setelah peneliti melakukan observasi ternyata fasilitas klinik PAPB sudah cukup memadai untuk pelayanan kesehatan, diantaranya alat-alat medis untuk check-up penyakit ringan.



Gambar 3. Klinik PAPB



Gambar 4. Peralatan klinik PAPB

Berdasarkan data yang ada di klinik PAPB, sejak awal berdirinya klinik rata-rata pasien setiap bulannya mencapai 60-70 pasien. Namun setelah ada program kesehatan dari pemerintah berupa BPJS jumlah pasien menurun setiap bulannya yang mulanya 60-70

pasien menjadi 20-30 pasien setiap bulannya. Pada awalnya klinik PAPB dibangun didepan masjid Al-Ikhlas dengan luas gedung 40 m². Namun pada tahun 2010 klinik PAPB berubah menjadi UKS yang bergabung dalam sekolah yang letaknya tepat didepan gedung sekolah SMP IT. Walaupun sekarang berada dilingkungan sekolah namun dalam pelayanan tetap menerima pasien dari jamaah ataupun masyarakat sekitar.

Adapun bentuk-bentuk layanan medis yang diselenggarakan oleh klinik PAPB adalah:

1. Pemeriksaan umum
2. Pemeriksaan kehamilan
3. Pemeriksaan medis
 - a. Tensi darah
 - b. Gula darah
 - c. Kolesterol
 - d. Asam urat
 - e. Trigliserida
4. KB suntik
5. Tes kehamilan.

Sebagai sebuah wadah pelayanan kesehatan, klinik PAPB tentu membutuhkan pengembangan sarana prasana medis. Untuk meningkatkan sarana prasarananya maka dari yayasan menanyakan kepada pengelola klinik kebutuhan sarana prasarana medis apa yang harus ditambah dalam rangka meningkatkan pelayanan. Jadi antara yayasan dan pengelola klinik ada proses timbal baliknya.

Secara kelembagaan keberadaan klinik PAPB, selain sebagai klinik umum juga sebagai UKS. Oleh karena itu klinik sangat memperhatikan kesehatan siswa. Ketika siswa mengalami gangguan kesehatan yang ringan pengelola klinik bisa mengatasinya. Sedangkan kalau siswa mengalami gangguan kesehatan yang kategori berat maka akan dirujuk ke RS Panti Wiloso. Seperti halnya wawancara dengan ibu dr. Yayuk (dr. Klinik PAPB)

“ klinik PAPB hanya dapat melayani pelayanan kesehatan yang dikategorikan ringan, apabila siswa mengalami gangguan kesehatan yang dikategorikan berat maka siswa dari SMP IT akan dirujuk ke RS Panti Wiloso Semarang, karena dari pihak yayasan bekerja sama dengan RS tersebut.

Setiap siswa memiliki asuransi kesehatan yang merujuk ke RS Panti Wiloso”.

Bidang sosial yang dilaksanakan YAPAPB cukup beragam, ada yang bersifat jangka panjang dan jangka pendek. Kegiatan yang bersifat jangka panjang diantaranya menjenguk jamaah yang sakit, memberikan santunan kepada yang membutuhkan, memberikan beasiswa, dll. Kegiatan yang bersifat jangka pendek yaitu gotong royong, kerja bakti di palebon barat.

c. Ekonomi dan pemberdayaan dana umat

Pengembangan ekonomi merupakan bidang yang sangat berpengaruh pada masyarakat. Untuk itu PAPB berusaha mengembangkan bidang itu demi kesejahteraan jamaah dan masyarakat sekitar. Pengembangan ekonomi dilakukan tujuannya bukan untuk semata-mata mendapatkan keuntungan ekonomi, tetapi juga sebagai silaturahmi antar warga. Salah satunya yang akan dikembangkan adalah koperasi masjid. Koperasi berfungsi memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari jamaah PAPB dan masyarakat sekitar. Tetapi koperasi ini hanya berjalan beberapa tahun saja. Seperti halnya hasil wawancara dengan bapak Ramlan (Sek. Umum PAPB)

“ pada awalnya PAPB mendirikan koperasi untuk memenuhi kebutuhan para jamaah dan

masyarakat, akan tetapi hanya berjalan beberapa tahun karena kita kalah dengan koperasi-koperasi yang ada diluar sana, sekarang kan banyak koperasi yang berbasis syariah, jadinya kita memberhentikan koperasi itu”

Sebagai gantinya koperasi masjid, PABP mengadakan pasar minggu yang bertempat di halaman masjid Al- Muhajirin. Pasar itu diadakan guna untuk mempermudah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok baik sandang ataupun pangan sehari-hari. Pasar itu buka setiap hari dari pukul 06.00 sampai pukul 12.00. Dimana dengan adanya pasar diharapkan masyarakat dapat menjual belikan hasil dagangannya di pasar minggu tersebut. Hal ini diperjelas oleh bapak Sayuti

“ iya mbak dengan diadakannya pasar tersebut agar para jamaah dan masyarakat sekitar sini dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan mudah, gampang dan tidak jauh dari rumahnya. Untuk para pedagang agar mereka dapat menjual belikan barang dagangannya disana, yang tidak jauh dari tempat tinggalnya”

Manfaat pasar juga juga dirasakan oleh masyarakat diantaranya ibu umi yang salah satu penjual pakaian dipasar minggu

“ alhamdulillah mbak dengan adanya pasar minggu, saya dapat menjual dagangan saya disini tidak perlu jauh-jauh menjualnya, biasanya saya menjual barang dagangan saya di johar. Untuk menjual pakaian disini pendapatannya juga lumayan”

Manfaat pasar minggu tersebut tidak hanya dirasakan oleh pedagang saja, tetapi ibu santi yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga pun juga merasakan manfaatnya

“ saya sangat diuntungkan mbk dengan adanya pasar minggu ini, karena saya dapat berbelanja disini yang sangat dekat dengan rumah saya, disamping dekat dengan rumah harganya pun terjangkau mbk, bisa ditawar lagi”

Hal ini terbukti bahwa program yang dilakukan oleh YAPAB sesuai dengan teori menurut Christensongan dan Robinson yang menjelaskan bahwa pengembangan masyarakat harus mampu menghubungkan perkembangan masyarakat pada tingkat lokal dan regional. Adapun peran sebagai pengembangan masyarakat diantara salah satunya yaitu membangun komunikasi dalam meningkatkan solidaritas dan memperbaiki kondisi kesejahteraan masyarakat pada

tingkat komunitas baik secara ekonomi, sosial maupun budaya (Soetomo, 2013: 123).

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Masyarakat Berbasis Majelis taklim pada PAPB Kelurahan Palebon

1. Faktor pendukung

a. Kekuatan

1) Partisipasi jamaah

Tingginya tingkat partisipasi jamaah dalam keterlibatannya pada setiap kegiatan dan program yang dibuat oleh pengelola PAPB merupakan kunci utama gerakan pengembangan masyarakat pada PAPB. Tingginya partisipasi warga/ jamaah dapat dilihat dalam proses penggalangan dana dan pembangunan infrastruktur. Hal ini menunjukkan rasa kepedulian yang tinggi dari jamaah mengenai pentingnya program tersebut bagi mereka. Partisipasi mereka bukanlah karena adanya paksaan dari orang lain melainkan karena keinginan dari masing-masing jamaah. Sebagai gambaran nyata partisipasi jamaah dapat dilihat

kehadiran para jamaah pada pengajian rutin dan konsumsi yang disediakan oleh takmir-takmir dimasjid tempat pelaksanaan pengajian rutin berlangsung.

2) Materi berkaitan dengan kehidupan sehari-hari

Materi adalah sesuatu yang menjadi bahan (untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan). Dalam praktiknya yang dilakukan oleh PAPB adalah membuat materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

3) Ukhuwah islamiyah

Ukhuwah islamiyah adalah memperlakukan setiap orang islam sebagai saudara, tidak terbatas oleh negara, ras, suku maupun warna kulit. Sesuai dengan firman Allah SWT yang artinya : orang-orang beriman itu bersaudara, maka eratkanlah hubungan antara kedua saudaramu itu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat (Al Hujarat: 10).

b. Peluang

- 1) Yayasan mempunyai jaringan yang kuat.
- 2) Program pengembangan masyarakat berbasis majelis taklim memberikan peluang bagi sejumlah masyarakat untuk menambah pemahaman keagamaan.

2. Faktor penghambat

a. Kelemahan

1) Dana

Dana merupakan salah satu bagian terpenting dalam pelaksanaan suatu program ataupun kegiatan. Dalam pengembangan yang ada di PAPB dana justru menjadi salah satu penghambat dalam pengembangan. Dalam penggalangan dana mulanya hanya berasal dari ziswaf (zakat, infaq, shodaqoh, dan wakaf), namun karena dalam pengembangannya membutuhkan dana yang cukup banyak, maka pengurus berinisiatif menggalang dana melalui hutang piutang dan membuat proposal untuk diajukan ke berbagai pihak (Ramelan, 2018)

2) Tempat

Tempat adalah ruang (bidang, rumah, masjid) yang tersedia untuk melakukan sesuatu. Dalam praktinya PAPB melaksanakan pengajian rutinannya hari minggu dimasjid-masjid wilayah Palebon Barat.

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Proses Pengembangan Masyarakat Berbasis Majelis Taklim pada PABP kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.

Pengembangan masyarakat adalah sebuah pembangunan yang menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi kemajuan kehidupan diberbagai bidang, yaitu kondisi yang memungkinkan terciptanya partisipasi aktif masyarakat dan adanya kepercayaan penuh pada masyarakat untuk memegang inisiatif tersebut. Pengembangan masyarakat memiliki tujuan yaitu memajukan pada setiap aspek kehidupan masyarakat, baik ekonomi, sosial budaya maupun aspek kehidupan lain sehingga tercapai kesejahteraan, selain itu juga untuk membangun kehidupan manusia sebagai individu dan sebagai anggota komunitasnya dengan cara mengembangkan pandangan, kemandirian, dedikasi terhadap tujuan komunitas dan kerjasama.. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ramelan (sek. Umum, tanggal 12 Maret 2018)

PABP adalah kegiatan pengajian yang dilakukan setiap hari minggu, pengajian itu dikasanakan dimasjid-masjid di wilayah Palebon Barat. Setelah pengajian itu berjalan lama maka para pengurus melakukan pemberdayaan umat. Pemberdayaan umat

dimulai dengan adanya ukhuwah islamiyah dari beberapa takmir masjid dan mushola diwilayah Palebon Barat. Dengan adanya ukhuwah Islamiah dari para takmir masjid dan mushola dapat melakukan kerjasama daam kegiatan pengajian di lingkungan sekitar Palebon Barat.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa yang dilakukan oleh PAPB sesuai dengan teorinya FDCL: Pengembangan masyarakat merupakan upaya mengembangkan sebuah kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif berlandaskan prinsip-prinsip keadilan dan saling menghargai. Pengembangan masyarakat menerjemahkan nilai-nilai keterbukaan, persamaan, pertanggung jawaban, kesempatan, pilihan, saling menguntungkan, saling timbal balik, dan pembelajaran terus menerus. Inti dari pengembangan masyarakat adalah mendidik, membuat anggota masyarakat mampu mengerjakan sesuatu dengan memberikan kekuatan atau sarana yang diperlukan (FDCL, 2003:1).

Hal ini juga sesuai dengan teori proses pengembangan masyarakat yang dikemukakan oleh Totok dan Poerwoko, proses pertama yaitu Mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah, permasalahan serta peluang-peluangnya. Yang didalamnya meliputi persiapan masyarakat dan pemerintah setempat untuk melakukan pertemuan awal dan tehnis pelaksanaan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Sayuti (sek. Utama PAPB)

PAPB sebelum dibentuk, diadakan pertemuan terlebih dahulu antar takmir masjid dan mushola dilingkungan Palebon Barat, pertemuan tersebut dilaksanakan di masjid Al Ikhlas. Pertemuan dilaksanakan karena perlu adanya wadah untuk menjalin ukhuwah Islamiah diwilayah Palebon Barat.

Setelah beberapa kali pertemuan, para pengurus melihat antusias para jamaah yang cukup banyak maka pengurus membentuk BKPRM, setelah melihat jumlah jamaah yang sangat banyak PAPB berinisiatif untuk membentuk sebuah yayasan. Yayasan dibentuk untuk memperkuat peran dan wadah yang resmi. Setelah yayasan tersebut terlaksanakan, maka selanjutnya menjalankan program-program yang telah direncanakan. Hal ini sesuai dengan teori proses pengembangan masyarakat yang dikemukakan oleh Totok dan Poerwoko, proses kedua yaitu, menyusun rencana kegiatan kelompok, yang meliputi pengembangan rencana kegiatan serta pengorganisasian pelaksanaannya.

Setelah adanya inisiatif pembentukan sebuah yayasan maka PAPB membutuhkan dana yang cukup banyak untuk melaksanakan program-program yang telah direncanakan. Untuk masalah dana PAPB awal mulanya tidak mempunyai dana sama sekali dana tersebut hanya didapatkan melalui zakat, infaq, shodaqah dan wakaf dari para jamaah. Kalau hanya mengandalkan dari ZISWAF dari jamaah maka program-program akan lama terealisasi, maka para pengurus PAPB berinisiatif untuk membuat

proposal dan melakukan hutang piutang. Dengan dana yang telah terkumpul maka PAPB memberikan fasilitas berupa sekolah dan klinik kesehatan untuk para jamaah dan masyarakat sekitar Palebon Barat. Hal ini sesuai dengan teorinya Totok dan Poerwoko tentang proses pengembangan masyarakat, proses ketiga Menerapkan rencana kegiatan kelompok: rencana yang telah disusun bersama dengan dukungan fasilitasi dari pendamping selanjutnya diimplementasikan dalam kegiatan yang kongkrit dengan tetap memperhatikan realisasi dan rencana awal.

Program-program dalam PAPB adalah pendidikan, kesehatan, ekonomi dan pemberdayaan umat. Dengan adanya program-program tersebut maka perlu diadakannya pengawasan dan evaluasi terhadap program yang telah berjalan agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Setelah dievaluasi, program PAPB di bidang ekonomi dan kesehatan kurang sesuai dengan kebutuhan jamaah/masyarakat sekitar dan perlu adanya perubahan dalam memenuhi kebutuhan jamaah. Misalnya, pada awal mulanya PAPB mendirikan koperasi masjid untuk membantu jamaah untuk memenuhi kebutuhannya, karena dari masa kemasa koperasi kurang dibutuhkan oleh para jamaah maka koperasi tersebut diberhentikan. Untuk menggantikan koperasi tersebut, maka sekarang di dirikan sebuah pasar yang berlokasi di masjid Al Muhajirin untuk memenuhi kebutuhan para jamaah dalam hal sandang dan pangan. Untuk program kesehatan berupa klinik, pada awalnya klinik PAPB berada di dekat sekolah SMP IT, kemudian

pindah didekat masjid Al Ikhsan, dan sekarang pindah di SMP IT dan menjadi UKS SMP IT. Setelah adanya program BPJS dari pemerintah pasien yang datang berobat menjadi lebih sedikit. Hal ini sesuai dengan teorinya Totok dan Poerwoko tentang proses pengembangan masyarakat, proses keempat Memantau proses dan hasil kegiatan secara terus menerus secara partisipatif. PME ini dilakukan secara mendalam pada semua tahapan pengembangan masyarakat agar proses berjalan sesuai dengan tujuannya. PME adalah suatu proses penilaian, pengkajian dan pemantauan kegiatan, baik prosesnya (pelaksanaan) maupun hasil dan dampaknya agar dapat disusun proses perbaikan kalau diperhatikan.

Tujuan dari pengembangan masyarakat adalah untuk meningkatkan kondisi kehidupan bermasyarakat melalui keterlibatan warga masyarakat dan didasarkan pada kekuatan yang dimiliki warga sekitar. Seperti halnya wawancara dengan bapak Sayuti (Sek. I pada tanggal 14 Maret 2018)

Tujuan adanya PAPB agar komunikasi antar masjid dan mushola terjalin dengan baik. Dengan adanya komunikasi yang baik maka masyarakat sekitar akan terlibat dalam setiap kegiatan. PAPB juga menyediakan sarana prasarana dalam bidang pendidikan, kesehatan, sosial.

Berdasarkan tujuan dari pengembangan masyarakat berbasis majelis taklim PAPB. Menurut analisa peneliti model yang digunakan oleh PAPB dalam pengembangan masyarakat

adalah model pengembangan masyarakat lokal dan perencanaan sosial. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan bapak Ramelan tanggal 12 Maret 2018

Dengan adanya PAPB diharapkan dapat membantu masyarakat sekitar, baik itu dalam hal ekonomi, kesehatan, keagamaan ataupun yang lainnya. Dengan keinginan yang seperti itu maka PAPB sangat membutuhkan partisipasi dari masyarakat sekitar Palebon Barat. Dengan masyarakat ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang ada maka masyarakat akan mengenali masalah-masalah yang mereka hadapi dan akan tau bagaimana cara mengatasinya.

Model pengembangan masyarakat lokal memberikan perubahan dalam masyarakat dapat dilakukan secara optimal apabila melibatkan partisipasi aktif yang luas di semua kalangan masyarakat tingkat lokal, baik dalam tahap penentuan perubahan dalam proses yang dirancang untuk mendapatkan kondisi sosial ekonomi yang lebih maju dan sehat bagi penjurur masyarakat melalui partisipasi aktif mereka berdasarkan kepercayaan yang penuh terhadap prakasa mereka sendiri. Model Perencanaan sosial menekankan proses pemecahan masalah secara teknis terhadap masalah sosial.

Metode adalah suatu cara yang tepat agar suatu tujuan dapat tercapai, adapun metode yang digunakan oleh PAPB adalah *Participatory Impact Monitoring (PIM)*. PIM didesain untuk proyek-proyek yang ditangani sendiri (*self-help projects*), dalam

bentuk kelompok atau organisasi yang mandiri, termasuk organisasi akar rumput. Disebut proyek karena kelompok atau organisasi menangani semua aktivitas untuk memecahkan masalah khusus dalam lingkungan aktivitasnya. Peran pendamping adalah memfasilitasi terwujudnya PIM dalam proyek (pengembangan komunitas).

PIM hanya dapat bekerja jika terpenuhi kondisi-kondisi berikut:

1. Ada pertemuan kelompok secara regular (misalnya seminggu sekali).

Pada PAPB (Pengajian Ahad Pagi Bersama) pengajian rutin dilaksanakan pada hari ahad (minggu) berlangsung selama satu jam dari jam 07.00 – 08.00

2. Anggota memiliki perhatian tertentu dan terdapat kegiatan pengambilan keputusan secara bersama.
3. Kepemimpinan yang selalu berkonsultasi dengan sesama anggota sebelum mengambil keputusan.

Pada PAPB dalam pengambilan keputusan melalui musyawarah dengan para anggota dan pengurus.

4. Anggota kelompok mau meluangkan waktu lebih dari sebelumnya dalam mengelola proyek.

Untuk proyek disini, kegiatan PAPB yaitu pengajian minggu rutin.

Metode diatas dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan komunitas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sayuti tanggal 12 maret 2018) karena dalam PAPB pengajian ini sangat membutuhkan para jamaah, dengan adanya jamaah menunjukkan bahwa mereka masih respon dalam hal keagamaan. Disamping juga dapat ilmu keagamaan, mereka juga dapat menambah saudara.

Hasil wawancara diatas menurut analisa peneliti hal tersebut sesuai dengan teorinya Nasdian Pengembangan masyarakat memfokuskan pada partisipasi masyarakat (komunitas). Dalam pendekatan ini, komunitas diartikan sebagai kumpulan individu atau kelompok yang masih memiliki tingkat kepedulian dan interaksi antar anggota masyarakat yang menempati suatu wilayah tertentu.

B. Analisis Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Masyarakat Berbasis Majelis Taklim Pada PAPB Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang

Setiap organisasi pasti menginginkan hasil yang maksimal dalam pencapaian tujuan yang diinginkan. Namun seiring dengan berjalannya waktu, lingkungan sangat mempengaruhi terhadap segala kegiatan dari suatu organisasi. Organisasi harus mampu untuk beradaptasi terhadap segala perubahan lingkungan yang ada. Perubahan lingkungan tersebut akan menimbulkan hambatan maupun pendukung dalam berjalannya yayasan. Begitupun dengan YAPAPB (Yayasan Amal Pengajian Ahad Pagi Bersama)

yang telah berjalan 3 periode memiliki hambatan-hambatan maupun pendukung dalam menjalankan pengembangan masyarakat. Metode analisis SWOT adalah metode analisis untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pada sebuah organisasi.

Adapun faktor pendukung terdiri dari kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunity*), sedangkan faktor penghambat terdiri dari kelemahan (*weakness*) dan hambatan (*threat*). Faktor pendukung dan penghambat pengembangan masyarakat berbasis majelis taklim adalah:

1. Faktor pendukung

Faktor pendukung adalah faktor yang menunjang keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan.

- a. Kekuatan

YAPAPB merupakan yayasan yang bergerak di bidang pengelolaan masjid. Berdasarkan salah satu tujuan yayasan yaitu untuk mensejahterakan masyarakat. Adapun faktor-faktor yang paling menunjang terealisasinya program pengembangan masyarakat:

- 1) Partisipasi jamaah

Tingginya tingkat partisipasi jamaah dalam keterlibatannya pada setiap kegiatan dan program yang dibuat oleh pengelola PAPB merupakan kunci utama gerakan pengembangan masyarakat pada PAPB. Jamaah merupakan faktor pendukung yang

utama dalam suatu pengajian, tanpa adanya jamaah maka pengajian tidak akan berjalan.

2) Materi berkaitan dengan kehidupan sehari-hari

Materi adalah sesuatu yang menjadi bahan (untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan). Dalam praktiknya yang dilakukan oleh PAPB adalah membuat materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan mengikuti pengajian akan mendapatkan wawasan tentang bagaimana menjalani kehidupan yang sesuai dengan Alquran.

3) Ukhuwah islamiyah adalah memperlakukan setiap orang islam sebagai saudara, tidak terbatas oleh negara, ras, suku maupn warna kulit. Sesuai dengan firman Allah SWT yang artinya : orang-orang beriman itu bersaudara, maka eratkanlah hubungan antara kedua saudaramu itu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat (Al Hujarat: 10).

b. Peluang

1) Yayasan memiliki yaringan yang luas

Jaringan ini berasal dari luar organisasi yang meliputi instansi pemerintahan, misal perangkat desa, lembaga pendidikan dan tempat beribadatan, dll.

Dalam YAPAPB sangat membutuhkan dukungan dari luar karena dapat menambah jejaring yang lebih luas.

- 2) Dukungan pemerintah daerah setempat dalam mendukung setiap program pengembangan masyarakat memberikan peluang yayasan untuk dapat mewujudkan tujuan yayasan dalam pengembangan masyarakat.

2. Faktor penghambat

Kelemahan adalah kekurangan dan kegagalan yang membuat organisasi tidak dapat memilih dan mengimplementasi strategi yang mendukung tujuannya. Adapun kelemahan YAPAPB adalah :

a. Kelemahan

1) Dana

Dana merupakan salah satu bagian terpenting dalam pelaksanaan suatu program ataupun kegiatan. Dalam pengembangan yang ada di PAPB dana justru menjadi salah satu penghambat dalam pengembangan. Dalam penggalangan dana mulanya hanya berasal dari ziswaf (zakat, infaq, shodaqoh, dan wakaf), namun karena dalam pengembangannya membutuhkan dana yang cukup banyak, maka pengurus berinisiatif menggalang dana melalui hutang piutang dan membuat proposal untuk diajukan ke berbagai pihak (Ramelan, 13 maret 2018)

2) Tempat

Tempat adalah ruang (bidang, rumah, masjid) yang tersedia untuk melakukan sesuatu. Dalam praktinya PAPP melaksanakan pengajian rutin harian minggu dimasjid-masjid wilayah Palebon Barat. tempatnya kurang strategis.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Proses Pengembangan Masyarakat berbasis Majelis Taklim

Pengajian itu berawal pada tanggal 7 Mei 2000, pada awalnya jamaah PAPB hanya berjumlah 55 orang dan merupakan pengajian keliling dari masjid dan mushola di wilayah Palebon Barat. Melihat antusias jamaah yang semakin besar dibentuk Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid dan Mushola (BKPRM). BKPRM dibentuk dalam rangka pembinaan dan mengembangkan potensi remaja muslim dilingkungan Palebon Barat. Untuk memperkuat peran dan kontribusi PAPB maka ketua PAPB berinisiatif untuk mendirikan sebuah yayasan yang diberi nama Yayasan Pengajian Ahad Pagi Bersama (YAPAPB).

Setelah memiliki status legal formal YAPAPB terus berkembang baik secara kelembagaan maupun sarana prasana. Diantara sarana prasana yang dimiliki yayasan yaitu gedung sekolah dan lahan tempat dibangunnya gedung dengan membentuk tiga lembaga pendidikan sekaligus yaitu Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-kanak (TK), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Terpadu. Disamping

kepeduliannya pada pendidikan, YAPAPB juga mengembangkan lembaga yayasan kesehatan bagi komunitasnya, dan mengembangkan tata kelola lingkungannya yang bersih dan sehat, pengembangan ekonomi dan memberdayakan umat dan juga sarana prasarana.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor pendukung

1) Kekuatan

(a) Partisipasi Jamaah

Tingginya tingkat partisipasi jamaah dalam keterlibatannya pada setiap kegiatan dan program yang dibuat oleh pengelola PAPB merupakan kunci utama gerakan pengembangan masyarakat pada PAPB. Tingginya partisipasi warga/ jamaah dapat dilihat dalam proses penggalangan dana dan pembangunan infrastruktur. Hal ini menunjukkan rasa kepedulian yang tinggi dari jamaah mengenai pentingnya program tersebut bagi mereka.

(b) Materi berkaitan dengan kehidupan sehari-hari

Materi adalah sesuatu yang menjadi bahan (untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan). Dalam praktiknya yang dilakukan oleh PAPB adalah

membuat materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

(c) Ukhuwah Islamiah

Ukhuwah islamiyah adalah memperlakukan setiap orang islam sebagai saudara, tidak terbatas oleh negara, ras, suku maupn warna kulit. Sesuai dengan firman Allah SWT yang artinya : orang-orang beriman itu bersaudara, maka eratkanlah hubungan antara kedua saudaramu itu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat (Al Hujarat: 10).

2) Peluang

(a) Yayasan memiliki jaringan yang luas

Jaringan ini berasal dari luar organisasi yang meliputi instansi pemerintahan, misal perangkat desa, lembaga pendidikan dan tempat beribadatan, dll.

Dalam YAPAPB sangat membutuhkan dukungan dari luar karena dapat menambah jejaring yang lebih luas.

(b) Dukungan pemerintah setempat

Dukungan pemerintah daerah setempat dalam mendukung setiap program pengembangan masyarakat memberikan peluang yayasan untuk

dapat mewujudkan tujuan yayasan dalam pengembangan masyarakat.

b. Faktor penghambat

1) Kelemahan

(a) Dana

Dana merupakan salah satu bagian terpenting dalam pelaksanaan suatu program ataupun kegiatan. Dalam pengembangan yang ada di PAPB dana justru menjadi salah satu penghambat dalam pengembangan. Dalam penggalangan dana mulanya hanya berasal dari ziswaf (zakat, infaq, shodaqoh, dan wakaf), namun karena dalam pengembangannya membutuhkan dana yang cukup banyak, maka pengurus berinisiatif menggalang dana melalui hutang piutang dan membuat proposal untuk diajukan ke berbagai pihak (Ramelan, 13 maret 2018)

(b) Tempat

Tempat adalah ruang (bidang, rumah, masjid) yang tersedia untuk melakukan sesuatu. Dalam praktinya PAPB melaksanakan pengajian rutin hari minggu dimasjid-masjid wilayah Palebon Barat. tempatnya kurang strategis.

B. SARAN

1. Bagi yayasan :

Supaya lebih aktif dan giat lagi dalam melaksanakan kegiatan pengembangan masyarakat sehingga menciptakan inovasi-inovasi untuk pengembangan komunitas.

2. Bagi masyarakat :

Partisipasi masyarakat sangatlah tinggi serta mampu melatih masyarakat dalam berinovasi pada hal-hal baru mengikuti dinamika kehidupan.

3. Pemerintah :

Memberikan motivasi dan dukungan kepada para anggota jamaah PAPB dan pengurus PAPB atas program yang ada di YAPAPB

C. PENUTUP

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan keridloan-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Harapan penulis yakni semoga penulisan ini mendatangkan manfaat bagi pembaca. Peneliti juga menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, kritik

dan saran yang membangun sangat peneliti butuhkan demi kesempurnaan skripsi ini. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini, dan semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya kepada kita semua. *Amin ya robbal 'alamin*

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R. (2013). Gambaran pelaksanaan kegiatan belajar majelis taklim sebagai kegiatan pendidikan orang dewasa di Surau Balerong Monggong. *SPEKTRUM PLS*
- Armndo, Nina M., dkk. editor. (2005). *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Ichtiar baru van hove
- Asyarie, M. (2005). *Islam keseimbangan rasionalitas, moralitas dan spiritualitas*. Yogyakarta: LESFI
- Dasuki. (2007). *Model pengembangan pelayanan organisasi sosial lokal berbasis majelis taklim*. Jurnal penelitian dan pengembangan kesejahteraan sosial Vol. 12 , No.3
- Dumasari. (2014). *Dinamika pengembangan masyarakat partisipatif*. Yogyakarta: pustaka pelajardan UMP press
- Gunawan, I. (2015). *Metode penelitian kualitatif teori dan praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hasyim, L.S. (2016). *Strategi masjid dalam pemberdayaan ekonomi umat*. Jurnal lentera: kajian keagamaan, keilmuan dan teknologi Vol.14, No.2
- Hefni, H. (2015). *komunikasi islam* . Jakarta: PT Kharisma putra utama.
- Helmawati, S. M. (2012). *Pendidikan nasional dan optimalisasi majelis taklim*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hikmat, H. (2001). *Strategi pemberdayaan masyarakat*. Bandung: Humaniora

- Hikmat, H. (2010). *Srategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora utama press.
- Hurairah, A. (2008). *pengorganisasian dan pengembangan masyarakat* . Bandung: Anggota IKAPI.
- Ismail, A. U. (2008). *Pengamalan Al- Quran tentang pemberdayaan dhuafa*. Jakarta: Dakwah Press
- Ismail. (2008). *Startegi pembelajaran agama islam berbasis paikem*. Semarang : Rasail media group.
- Kolom gerbang metropolitan mencari nilai plus pengajian*.
Semarang: Suara Merdeka
- Kusmanto, T. Y. (2013). *Peran majelis taklim dalam community development*. Semarang
- Kustini. (2007). *Peningkatan peran serta masyarakat dalam pendalaman ajaran agama melalui majelis taklim*. Jakarta: Puslitbang kehidupan keagamaan
- Ma'arif, B.S. (2010). *Komunikasi dakwah paradigma untuk aksi*. Bandung: Remaja rosdakarya
- Moleong L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Muri, Y. (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan gabungan*. Jakarta: Prenada Media Grub
- Murwani, P. (2013). *Modal sosial dan pembangunan (studi masyarakat wanimital kecamatan kaitaru seram bagian barat)*. Jurnal populis Vol 7, No. 1
- Mustofa, M. A. (2016). *Majelis taklim sebagai alternatif pusat pendidikan Islam*. Jurnal kajian keIslaman dan kemasyarakatan Vol.1, No.1

- Nazir, moh. (1999). *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- PAPB, P. (2002). *Sejarah PAPB (Pengajian Ahad Pagi Bersama dan perkembangannya)*. Semarang: Pengurus PAPB dalam rangka haru ulang tahun II
- Roestiyah. (2001). *strategi belajar mengajar* . Jakarta: Rineka cipta.
- Sejarah berdirinya YAPAPB*. (2002). Semarang: YAPAPB
- Setyadin. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Gramedia
- Soetomo. (2008). *Masalah sosisl dan upaya pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Soetomo. (2013). *Strategi-strategi pembangunan masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharto, E. (2005). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Sumaiyah,euis. (2010). *Implementasi konsep pendidikan islam terpadu di SMP PAPB pedurungan semarang*. Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang
- Syah, M. (2008). *Psikologi pendidikan* . Bandung: Remaja rosda karya

Usman, S. (1998). *pembangunan dan pemberdayaan masyarakat* . yogyakarta: pustaka pelajar

Zubaedi. (2013). *Pengembangan masyarakat wacana dan praktik*. Jakarta: Prenada Group

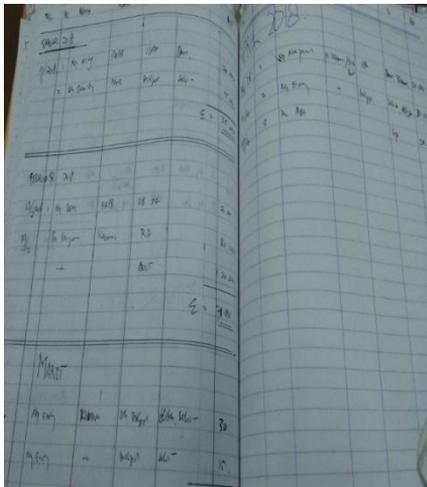
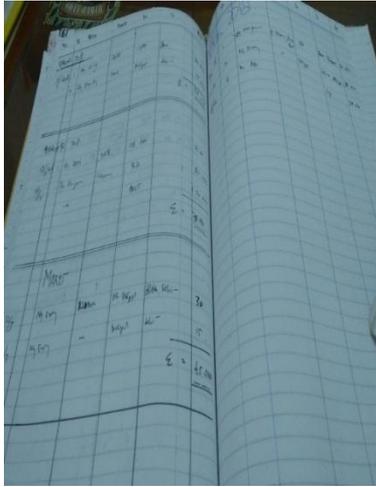
Zulganef. (2008). *Metode penelitian sosial dan bisnis*. Yogyakarta: Graha

Ilmu.

LAMPIRAN -LAMPIRAN



Kantor YAPAPB



BUKU ANGGOTA PASIEN KLINIK YAPAPB



KANTOR KELURAHAN PEDURUNGAN



MASJID NURUL IMAN



MASJID AL IKHSAN



MASJID AL MUHAJIRIN



JAMAAH DI MASJID AL IKHSAN



**JAMAAH DIMASJID AL IKHLAS
JAMAAH DIMASJID NURUL IMAN**



KETUA PABP

**JAMAAH DIMASJID AL HIKMAH
DIMASJID ALMUHAJIRIN**



JAMAAH



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

1. Nama : Khoiril Munawaroh
2. NIM : 131411032
3. Tempat dan Tanggal Lahir : Demak, 7 Mei 1995
4. Alamat :Ngaluran Rt 03 Rw 04
Tegalarum, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Agama : Islam

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Berdikari Tegalarum Lulus Tahun 2001
2. SDN 2 Tegalarum Lulus Tahun 2007
3. MTs Asy'ariyah Tegalarum Lulus Tahun 2010
4. MAN 1 Semarang Lulus Tahun 2013
5. Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang Lulus Tahun 2018

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 25 Juli 2018

Khoiril Munawaroh

NIM. 131411032